



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUMBANGAN SELF-ESTEEM, DUKUNGAN ORANG TUA,
GURU, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPUASAN
SEKOLAH PADA SISWA TUNARUNGU DI SMP DAN
SMA/SMK INKLUSI**

TESIS

**RADEN AYU KHAIRUN NISA
1006742592**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER SAINS
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUMBANGAN SELF-ESTEEM, DUKUNGAN ORANG TUA,
GURU, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPUASAN
SEKOLAH PADA SISWA TUNARUNGU DI SMP DAN
SMA/SMK INKLUSI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister
sains**

**RADEN AYU KHAIRUN NISA
1006742592**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER SAINS
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : R.aden Ayu Khairun Nisa

NPM : 1006742592

Tanda tangan :



Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Raden Ayu Khairun Nisa
NPM : 1006742592
Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul Tesis : Sumbangan *Self-Esteem*, Dukungan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kepuasan Sekolah pada Siswa Tunarungu di SMP dan SMA/SMK Inklusi.

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lucia R. M. Royanto, M. Si., M. Sp.Ed. (.....)

Pembimbing : Widayatri Sekka Udaranti, M.Si, Psi. (.....)

Penguji : Dra. Puji Lestari Prianto, M.Psi. (.....)

Penguji : Dra. Eva Septiana Barlianto, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Juni 2012

Ketua Program Magister Sains Dekan Fakultas Psikologi UI
Fakultas Psikologi UI


Harry Susianto, Ph.D
NIP 196002131987031002




Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org.Psy
NIP 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raden Ayu Khairun Nisa

NPM : 1006742592

Program Studi : Ilmu Psikologi

Peminatan : Psikologi Pendidikan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti-Non Eksklusif** (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**SUMBANGAN SELF-ESTEEM, DUKUNGAN ORANG TUA, GURU, DAN
TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPUASAN SEKOLAH PADA SISWA
TUNARUNGU DI SMP DAN SMA/SMK INKLUSI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilih Hak Cipta.

Dibuat di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

Yang Menyatakan



Raden Ayu Khairun Nisa

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan limpahan karunia yang tidak ternilai yang Allah SWT berikan. Puji syukur saya panjatkan karena atas rahmat dan ridha-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Terima kasih saya haturkan kepada Dr. Lucia R. M Royanto, yang telah dengan sabar membimbing pengerjaan tesis saya sampai selesai. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan hati Mbak Lucy. Selanjutnya, saya juga berterima kasih kepada Widayatri Sekka Udaranti, M.Psi atas segala masukan-masukan yang membangun dalam penelitian saya ini. Terima kasih Mbak Wida. Tak lupa kepada Dra. Wahyu Indianti, M.Si, Dra. Pudji Lestari Prianto, M.Si., Dra. Eva Septiana Barlianto, M.Si. Terima kasih Mbak Iin, Mbak Puji, dan Mbak Eva atas saran-saran yang diberikan.

Kelancaran dalam penelitian saya ini juga tidak luput dari andil dan kerja sama yang baik dari Harry Susianto, Ph.D., Augustine Dwi Putri Sukarlan M.Si., Dr. Cut Rifameutia, MA., juga Pak Irwan. Terima kasih telah banyak membantu saya selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UI.

Terima kasih sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada keluarga tercinta. Kepada Mama, Papa, dan adik saya yang telah memberikan perhatian dan doa kepada saya selama saya mengerjakan penelitian ini. Tentunya, saya juga tidak bisa menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan dan kerja sama dari pihak sekolah inklusi dan teman-teman tunarungu baik di Jakarta, Bekasi dan Bandung, serta kepada Beasiswa Unggulan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada semua kawan di Kelas Sains dan Terapan 2010. Terima kasih kepada Qisthina Aulia, Puti Annisa Utari, William Gunawan, Nanda Karisma, Riska Amelia, Destiana Sari, Retno Setyaningsih, Ruth Gokasina Tobing, Prince Caltina, M. Ramadhana, Aisyah, Adi, dan Alfanny. Terima kasih atas dua tahun ke belakang yang sangat menyenangkan. Akhirnya, kepada berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Juni 2012

Abstrak

Nama : Raden Ayu Khairun Nisa
Program Studi : Magister Sains Peminatan Psikologi Pendidikan
Judul : Sumbangan *Self-Esteem*, Dukungan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kepuasan Sekolah pada Siswa Tunarungu di SMP dan SMA/SMK Inklusi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada sumbangan bermakna yang diberikan *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat variabel bebas tersebut memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 50 responden yang merupakan siswa tunarungu di sekolah inklusi. Sementara itu, berdasarkan hasil regresi sederhana secara masing-masing *self-esteem*, dukungan guru, dan teman sebaya memberikan sumbangan yang bermakna, sedangkan dukungan orang tua tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah.

Kata kunci : Tunarungu, Kepuasan Sekolah, *Self-Esteem*, Dukungan Orang Tua, Dukungan Guru, Dukungan Teman Sebaya

Abstract

Name : Raden Ayu Khairun Nisa
Study Program : Master Program in Educational Psychology
Title : The Contributions of Self-Esteem, Parental Support,
Teacher Support, and Peer Support to School Satisfaction
of Deaf Students in Inclusive Junior and Senior High
Schools

The purpose of this study was to investigate the significant contribution of self-esteem, parental support, teacher support, and peer support simultaneously to the school satisfaction of deaf students in inclusive junior and senior high schools. The results showed that the four independent variables had significant contribution to school satisfaction. This research was conducted using quantitative approach involving 50 deaf students of inclusive schools as respondents. Meanwhile, based on a simple regression of each independent variables, self-esteem, teacher and peer support had meaningful contributions, while the parental support did not contribute significantly to the school satisfaction.

Keywords : Deaf Student, School Satisfaction, Self-Esteem, Parental Support,
Teacher Support, Peer Support

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Ketunarunguan.....	7
2.1.1 Fungsi-fungsi Bagian Telinga.....	8
2.1.2 Faktor-faktor Penyebab Tunarungu.....	9
2.1.3 Masalah Ketunarunguan.....	10
2.1.3.1 Masalah Kognitif dan Akademik karena Ketunarunguan.....	10
2.1.3.2 Masalah Sosial dan Emosional karena Ketunarunguan.....	11
2.2 Pendidikan Bagi Siswa Tunarungu.....	11
2.2.1 Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi.....	12
2.3 <i>Self-Esteem</i>	14
2.3.1 Definisi <i>Self-Esteem</i>	14
2.3.2 <i>Self-Esteem</i> Siswa Tunarungu.....	15
2.4 Dukungan Sosial.....	17
2.4.1 Dukungan Orang Tua bagi Siswa Tunarungu.....	18
2.4.2 Dukungan Guru bagi Siswa Tunarungu.....	19
2.4.3 Dukungan Teman Sebaya bagi Siswa Tunarungu.....	20
2.5 Kepuasan Sekolah.....	22
2.5.1 Definisi Kepuasan Sekolah.....	22
2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Sekolah.....	23
2.5.2 Kepuasan terhadap Sekolah Siswa Tunarungu.....	24
2.6 Dinamika Penelitian.....	25
3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Permasalahan.....	27
3.2 Hipotesis.....	27
3.2.1 Hipotesis Alternatif.....	27
3.2.2 Hipotesis Nol.....	28
3.3 Variabel Penelitian.....	28
3.4 Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	31

3.5 Partisipan Penelitian.....	31
3.5.1 Populasi dan Sampel.....	31
3.6 Alat Ukur.....	32
3.6.1 Alat Ukur Kepuasan terhadap Sekolah.....	33
3.6.2 Alat Ukur <i>Self-Esteem</i>	34
3.6.3 Alat Ukur Dukungan Orang Tua.....	35
3.6.4 Alat Ukur Dukungan Guru.....	36
3.6.5 Alat Ukur Dukungan Teman Sebaya.....	37
3.7 Prosedur Penelitian.....	38
3.7.1 Tahap Persiapan.....	39
3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	40
3.7.3 Tahap Akhir.....	41
4. HASIL PENELITIAN.....	42
4.1 Gambaran Sampel.....	42
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	44
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Diskusi.....	49
5.3 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Alat Ukur Kepuasan terhadap Sekolah.....	34
Tabel 3.2 Indikator Alat Ukur <i>Self-Esteem</i>	35
Tabel 3.3 Indikator Alat Ukur Dukungan Orang Tua.....	36
Tabel 3.4 Indikator Alat Ukur Dukungan Guru.....	37
Tabel 3.5 Indikator Alat Ukur Dukungan Teman Sebaya.....	38
Tabel 4.1 Data Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 4.2 Data Sampel Berdasarkan Usia.....	42
Tabel 4.3 Data Sampel Berdasarkan Asal Sekolah.....	43
Tabel 4.4 Data Sampel Berdasarkan Kelas.....	43
Tabel 4.5 Gambaran Deskriptif.....	44
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Berganda.....	44
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Hubungan <i>Self-Esteem</i> , dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya dengan Kepuasan terhadap Sekolah.....	45
Tabel 4.8 Gambaran Kepuasan Sekolah Partisipan Berdasarkan Faktor Demografis.....	46
Tabel 4.9 Gambaran <i>Self-Esteem</i> Partisipan Berdasarkan Faktor Demografis.....	47

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah bagi seorang siswa merupakan hal yang penting karena sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah. Seorang siswa sebaiknya menyenangi sekolah agar bisa menikmati masa-masa di sekolah dengan baik, karena ia akan mengenyam bangku sekolah dalam jangka waktu yang cukup panjang. Saat ini banyak siswa disibukkan oleh kegiatan untuk mencapai nilai akademik yang baik, memperoleh peringkat di kelas, dan memperoleh pengakuan lingkungan atas prestasinya. Guru pun dalam hal ini masih menekankan pada aspek skolastik dan mengabaikan aspek-aspek lain, seperti kenyamanan bersekolah, penggalian bakat dan minat, serta kesejahteraan psikologis siswa ketika berada di sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya pencapaian akademik ternyata tidak selaras dengan tingkat kepuasan terhadap sekolah (Oishi, Diener, Lucas, 2007; Whitley et al., 2010). Banyak siswa yang mempunyai nilai baik di sekolah namun merasa tidak bahagia dan beberapa penyebabnya adalah karena orang tua terlalu menuntut anaknya untuk memperoleh nilai bagus, serta minimnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Padahal sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, sehingga sangatlah penting untuk memperhatikan aspek-aspek lain selain aspek akademik. Karena itu, penyelenggara sekolah hendaknya mengakomodasi dan memperhatikan aspek kepuasan siswa terhadap sekolah (Verkuyten & Thijs, 2002).

Kepuasan terhadap sekolah merupakan pandangan siswa mengenai hal-hal positif dalam pengalamannya selama berada di sekolah (Huebner, 1994; Whitley et al., 2010). Kepuasan sekolah termasuk salah satu aspek dalam kepuasan hidup, sehingga penting bagi setiap siswa untuk merasa positif terhadap dirinya dan juga terhadap sekolah sebagai tempat dia belajar. Sekolah harus dapat menjaga dan mendukung agar siswa merasa nyaman, karena tingkat kepuasan sekolah memiliki dampak terhadap kesejahteraan psikologis siswa (Ainley, 1991; Reyes & Jason, 1993; Verkuyten & Thijs, 2002). Apabila seorang anak merasa senang

berangkat ke sekolah, senang bertemu teman-temannya di sekolah, maka ia dapat merasa bahagia berada di sekolah. Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya secara umum. Kepuasan terhadap sekolah juga dapat membantu untuk meningkatkan performa belajar siswa agar menjadi lebih baik.

Hasil penelitian yang dipaparkan tersebut belum dapat menjelaskan faktor kepuasan sekolah pada siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan dan layanan khusus terkait kekhususannya (Hallahan & Kauffman, 2006). Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan untuk membantu mengatasi hambatan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini berfokus pada siswa yang berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami ketunarunguan. Siswa tunarungu adalah siswa yang pendengarannya tidak berfungsi atau kurang pendengaran (Mangunsong, 2009).

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, banyak siswa tunarungu masuk ke sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan visi misi sekolah. Tujuan sekolah inklusi adalah menekankan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh (Smith, 2012).

Siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi melaporkan bahwa mereka mendapat keuntungan karena merasa normal dan lebih mandiri, juga lebih bisa mempersiapkan diri di lingkungan masyarakat nanti. Akan tetapi, mereka juga melaporkan adanya perasaan terisolasi, kesepian, dan berbeda dalam lingkungan terintegrasi tersebut (Hyde & Punch, 2005). Oleh karena itu, sejumlah pihak masih mempercayai bahwa sekolah khusus atau SLB masih dianggap lebih baik, karena dapat menunjang kebutuhan khusus siswa (Smith, 2012; Mangunsong, 2009). Kurangnya penerimaan siswa tunarungu di sekolah inklusi tidak mempengaruhi *self-esteem*, tetapi mempengaruhi kenyamanan dan kepuasannya terhadap sekolah (Marschark, 2007).

Penelitian tentang kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu menjadi penting karena di sekolah mereka kerap memiliki masalah dalam aspek sosial emosional. Banyak siswa mengalami risiko kesepian di sekolah karena hambatan berkomunikasi (Cambra, 1996; Charlson, Strong & Gold, 1992; Hallahan &

Kauffman, 2006). Keterbatasan memahami bahasa yang disampaikan orang lain kerap membuat siswa tunarungu bingung. Siswa juga menjadi sulit menyampaikan perasaannya. Di kelas, ia kerap menunjukkan perilaku impulsif. Menurut Mangunsong (2009), *temper tantrum* dan frustrasi kerap terjadi karena kesulitannya untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya.

Baker dan Maupin (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kepuasan terhadap sekolah, yaitu faktor dari dalam diri (*personal*) dan faktor dari lingkungan (*ecological*). Faktor dari dalam diri (*personal*) meliputi demografi seperti jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi. Selain itu, ada variabel kemampuan akademik siswa yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa di sekolah dan variabel kesehatan jiwa siswa, yang di dalamnya mencakup variabel *self-esteem*, *self efficacy*, kecenderungan untuk mengalami depresi, dan stres. Sementara itu, faktor dari lingkungan (*ecological*) meliputi konteks sosial dan budaya, seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga (Baker & Maupin, 2009).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa penting untuk memfokuskan penelitian ini pada faktor dari dalam diri individu yaitu *self-esteem*, serta faktor dari lingkungan, yaitu dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya.

Variabel pertama yang akan dibahas karena mempengaruhi munculnya kepuasan terhadap sekolah adalah *self-esteem*. Menurut Rosenberg (1979) *self-esteem* adalah evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. Penelitian awal tentang hubungan *self-esteem* dan kepuasan terhadap sekolah melaporkan hubungan yang signifikan namun rendah (Epstein & McPartland, 1976), sementara perkembangan penelitian menunjukkan bervariasinya hubungan *self-esteem* dengan kepuasan terhadap sekolah pada setiap kelompok siswa (Huebner et al., 2001)

Pentingnya melihat *self-esteem* pada siswa tunarungu adalah karena masalah sosial emosional yang dialaminya membuatnya rentan memiliki *self-esteem* yang rendah (Jambor & Elliot, 2005). Di lingkungan sosial, kelompok siswa tunarungu menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat. Kelompok minoritas ini diasumsikan memiliki *self-esteem* yang relatif rendah (Crocker,

Luhtanen, Blaine, & Broadnax, 1994; Phinney, 1991; Jambor & Elliot, 2005). Di kehidupan sehari-hari siswa tunarungu seringkali dikucilkan dari lingkungan sosialnya oleh karena hambatan yang dimilikinya. Siswa juga menjadi tidak nyaman untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya, hal yang akan diteliti adalah faktor dari lingkungan yakni dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi atau hubungan sosial yang membuat individu merasa lekat dengan seseorang ataupun kelompok, dikarenakan kasih sayang dan perhatian yang diterimanya (Hobfoll dan Stokes, 1988). Pada saat seseorang berada di bangku sekolah, dukungan sosial yang dimiliki meliputi tiga hal, yaitu dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya. Banyak penelitian menunjukkan dukungan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap hasil yang diperoleh siswa di sekolah.

Dalam lingkungan keluarga, dukungan orang tua sangat dibutuhkan siswa tunarungu. Dukungan orang tua berkaitan dengan perkembangan sosial dan kepribadian siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan aspek akademis (Smith, 2012). Dukungan orang tua sangat membantu anak melewati masa-masa sulitnya. Anak yang merasa dicintai oleh orang tuanya akan menganggap dirinya berharga, sedangkan anak yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya mempunyai risiko merasa kesepian lebih besar. Orang tua siswa berkontribusi terhadap prestasi yang diperoleh anak. Sebagai pengasuh utama, orang tua berperan memberikan dukungan sosial lewat pengasuhan yang otoritatif (Baumrind, 1978; Danielsen et al, 2009). Orang tua dapat menyediakan lingkungan rumah yang positif, dukungan serta bantuan pada studi dan hal lain yang dibutuhkan anak.

Sumber dukungan lain adalah dari guru. Guru juga berperan penting dalam menciptakan kepuasan terhadap sekolah (Hamre & Pianta, 2006; Pianta, 1999; Reddy, Rhodes, & Mulhall, 2003; Rosenfeld et al., Danielsen et al., 2009). Penelitian telah mengidentifikasi pentingnya kualitas hubungan guru dan siswa. Pentingnya menciptakan iklim kelas yang baik, sehingga terbangun interaksi yang baik antara guru dan siswa (Kozanitis, 2007). Guru juga berperan dalam pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa (Danielsen et al, 2009).

Siswa tunarungu menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, karena itu peran guru menjadi penting. Guru menjadi sosok sentral dalam mempengaruhi kepuasan sekolah siswa (Danielsen et al, 2009). Hyde dan Punch (2005) dalam penelitiannya terhadap siswa tunarungu di sekolah inklusi, menyimpulkan bahwa personil sekolah harus secara aktif memfasilitasi sistem inklusi pada siswa tunarungu baik di dalam maupun di luar kelas.

Kepuasan terhadap sekolah turut dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya (Baker et al., 2003; Whitley et al., 2010). Keikutsertaan siswa dalam kelompok pertemanan merupakan faktor penting dalam penilaiannya terhadap pengalaman sekolahnya (Baker et al, 2003). Hal tersebut dikarenakan hubungan yang saling mendukung dengan teman dapat mempengaruhi kebahagiaan, sehingga membuat siswa merasa nyaman dan didukung (Doll, 1996; Baker et al, 2003). Interaksi dengan teman sebaya merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial siswa tunarungu (Marschark, 2007), terutama pada masa remaja. Banyak peneliti berpendapat bahwa sistem sekolah inklusi dapat membawa siswa berkebutuhan khusus ke lingkungan masyarakat sebenarnya. Akan tetapi, siswa tunarungu kemudian akan mengalami masalah karena sulitnya berkomunikasi dengan siswa normal di sekolah inklusi. Oleh karena itu, ada tantangan tersendiri dalam sistem sekolah umum.

Penelitian ini ingin melihat sumbangan *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dukungan teman sebaya terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di sekolah inklusi. Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi. SMP dan SMA/SMK dipilih karena siswa dianggap telah memiliki pengalaman bersekolah cukup lama, sehingga kemungkinan memiliki dampak terhadap kepuasan sekolahnya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada sumbangan bermakna antara *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?

Selain itu, akan dilihat pula :

1. Apakah ada sumbangan bermakna pada *self-esteem* terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?
2. Apakah ada sumbangan bermakna pada dukungan orang tua terhadap kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?
3. Apakah ada sumbangan bermakna pada dukungan guru terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?
4. Apakah ada sumbangan bermakna pada dukungan teman sebaya terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sumbangan *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama serta masing-masing terhadap kepuasan terhadap sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyumbangkan hasil penelitian yang berguna bagi perkembangan penelitian di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai pendidikan siswa tunarungu di Indonesia.
2. Menyumbangkan pengetahuan baru kepada para pendidik, terutama pendidik siswa tunarungu tentang pentingnya perhatian terhadap *self-esteem* siswa, serta aspek dukungan orang tua, dukungan guru, dukungan teman sebaya, dan kepuasan terhadap sekolah yang dapat berguna untuk pendampingan siswa tunarungu di sekolah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai variabel, yaitu kepuasan terhadap sekolah, *self-esteem*, dukungan orang tua, guru dan teman sebaya serta teori yang melandasi atau terkait seperti sub bab tentang pendidikan siswa tunarungu dan ketunarunguan.

2.1 Ketunarunguan

Menurut Marschark (2007) tuli adalah istilah yang merujuk pada hilangnya fungsi pendengaran. Kebanyakan yang mewakili kelompok tersebut adalah mereka yang memiliki gangguan pendengaran daripada yang tuli. Tuli diartikan orang-orang yang tidak memiliki pendengaran yang cukup untuk memainkan peran dalam keseharian. Sementara itu, gangguan pendengaran adalah yang tidak cukup mendengar namun masih punya sisa pendengaran sehingga bisa dibantu dengan alat bantu dengar.

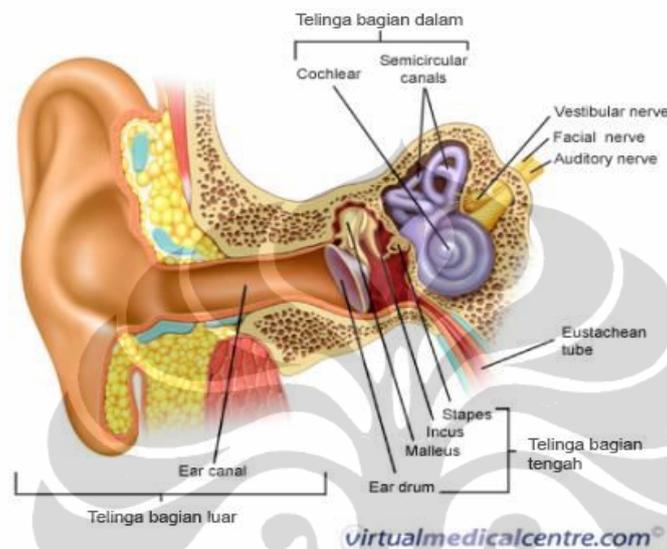
Hallahan dan Kauffman (2006) membedakan antara ketulian dan gangguan pendengaran. Seseorang yang tuli adalah yang mempunyai ketidakmampuan mendengar yang menghalanginya memroses bahasa lewat suara dengan atau tanpa alat bantu dengar. Orang tuli masih punya sisa pendengaran. Sementara itu, orang dengan gangguan pendengaran dapat dibantu dengan alat bantu dengar, karena masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memroses informasi bahasa melalui pendengaran.

Mangunsong (2009) mengatakan orang tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi atau kurang pendengaran sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tunarungu adalah hilang atau berkurangnya fungsi pendengaran karena kerusakan alat pendengaran yang berdampak pada kesulitan dalam pemerolehan informasi dan karena itu memerlukan penanganan khusus. Orang tunarungu membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya agar dapat hidup dengan baik. Penanganan di sekolah yang biasa dilakukan misalnya dengan pelatihan komunikasi, baik lewat bahasa isyarat, oral, ataupun keduanya.

2.1.1 Fungsi-fungsi Bagian Telinga

Sebelum dijelaskan tentang faktor-faktor penyebab tunarungu, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang bagian telinga. Dalam Smith (2011), fungsi dari masing-masing bagian telinga dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagian-bagian Telinga

a. Telinga Bagian Luar

Telinga luar terdiri dari daun telinga (*pinna*) dan lubang telinga (*ear canal*). Daun telinga adalah bagian telinga eksternal berfungsi sebagai suatu corong untuk menangkap gelombang suara di udara. Gelombang suara tersebut diarahkan ke dalam lubang telinga untuk kemudian dipindahkan ke gendang telinga (*tympanic membrane/eardrum*). Lubang telinga memiliki dua fungsi. Pertama, memperbesar suara yang dikirimkan ke gendang telinga. Kedua, dalam lubang telinga terdapat pelumas telinga (*cerumen*) dan bulu-bulu halus yang berfungsi sebagai pelindung bagian-bagian dalam telinga.

b. Telinga Bagian Tengah

Gendang telinga memisahkan telinga bagian luar dan bagian tengah. Getaran-getaran yang terjadi di gendang telinga ini berasal dari gelombang

suara dari saluran telinga. Penghubung antara gendang telinga dengan celah telinga bagian tengah adalah tiga tulang rawan. Tulang yang pertama, *malleus (hammer)*, berhubungan langsung dengan gendang telinga. Perubahan-perubahan tekanan yang terjadi dalam gendang telinga menyebabkan getaran pada *malleus* yang kemudian menyalurkan getaran itu ke *incus (anvil)*, sampai akhirnya getaran-getaran ini dikirim ke tulang ketiga, *stapes (stirrup)*. Getaran diperbesar bergantian oleh tiap tulang. *Stapes* ini terhubung dengan *oval window*, sebuah selaput yang memisahkan telinga bagian tengah dan dalam.

c. Telinga Bagian Dalam

Telinga bagian dalam merupakan tempat di mana getaran suara diubah menjadi sinyal-sinyal syaraf pendengaran. Ada dua bagian syaraf telinga, *vestibule* dan *cochlea*. Seluruh relung telinga bagian dalam dipenuhi dengan cairan. Gelombang-gelombang cairan dikirim dari *vestibule* ke *cochlea*. *Cochlea* dilapisi dengan ribuan sel bulu dengan syaraf yang berada di bagian akhir tiap sel tersebut. Jika gelombang cairan melewati *cochlea*, sel-sel rambut akan terangsang dan impuls-impuls elektrik akan terbentuk dibagian ujung urat syaraf. Impuls ini kemudian dihubungkan oleh urat syaraf pendengaran ke dalam bagian-bagian otak penerima.

2.1.2 Faktor-faktor Penyebab Ketunarunguan

Penyebab gangguan pendengaran pada anak-anak sangat bervariasi. Sebanyak 23 persen disebabkan sejak saat dilahirkan, 13 persen diantaranya terkait dengan faktor keturunan, 8,7 persen pada komplikasi kehamilan, 8,1 persen meningitis, 4 persen infeksi demam atau campak (Marschark, 2007). Dalam Mangunsong (2009), gangguan pendengaran juga seringkali dibagi sesuai dengan letak kerusakan organ pendengaran, misalnya apakah hilangnya pendengaran merupakan ketulian yang bersifat konduktif (*conductive deafness*) ataukah ketulian yang merupakan kerusakan sensorineural (*sensorineural deafness*). Pada kelompok lain ketulian campuran (*mixed hearing loss*) dan ketulian karena

masalah pada sentral auditoris (*central hearing loss*). Pada ketulian yang bersifat konduktif, seorang anak masih dibantu dengan alat bantu dengar. Kerusakan ini disebabkan oleh adanya gangguan transmisi suara dari saluran auditoris ke telinga dalam. Pada ketulian ini, kerusakan telinga terjadi pada saluran luar telinga, misalnya disebabkan oleh terjadinya malformasi, penyumbatan, atau pecahnya gendang telinga; gendang telinga tidak dapat melakukan vibrasi atau karena gangguan pada telinga tengah. Pada banyak kasus, gangguan semacam ini masih dapat diperbaiki secara medis atau dengan pembedahan (Mangunsong, 2009).

Gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan sensorineural atau sering disebut sebagai kerusakan perseptif, biasanya disebabkan oleh kerusakan telinga bagian dalam atau pada syaraf pendengaran yang berfungsi menyampaikan rangsang ke otak. Kerusakan sensorineural ini tidak dapat diperbaiki secara medis. Perbaikan satu-satunya yang dapat dilakukan adalah penggunaan alat bantu dengar serta dukungan pendidikan. Di zaman sekarang ini, implant koklea, yang disebut *bionic ear* telah digunakan dalam beberapa kasus dengan cara melakukan bypass koklea yang rusak dan menstimulasi saraf auditori dengan aliran listrik yang merupakan kode-kode dari pembicaraan (Ashman & Elkins dalam Mangunsong, 2009). Ketulian campuran merupakan campuran antara ketulian konduktif dan sensorineural dan perbaikan hanya dapat dilakukan pada ketulian konduktifnya saja.

2.1.3 Masalah Ketunarunguan

2.1.3.1 Masalah Kognitif dan Akademik karena Ketunarunguan

Pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak pada siswa tunarungu pada soal-soal yang tidak mengandalkan bahasa ternyata memiliki kesamaan pada anak normal (Suran & Rizzo, 1979; Mangunsong, 2009). Moores (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) menyimpulkan bahwa anak tunarungu dan anak normal memiliki kemampuan kognitif dan intelektualitas yang sama.

Bukti pembelajaran yang pertama pada bayi seringkali melalui respon bunyi suara ibunya. Pertama melalui pendengaran, lalu melalui interpretasi awal, akhirnya dengan meniru, anak-anak dapat bicara. Di sekolah, simbol-simbol

verbal yang telah dipelajari diterjemahkan ke dalam simbol-simbol tertulis, itulah proses membaca dan menulis. Anak yang tidak dapat mendengar atau tak dapat mendengar dengan baik, akan memiliki kesulitan dalam proses ini dan tugas-tugas perkembangan lainnya (Smith, 2012).

Mereka yang memiliki gangguan pendengaran, memiliki sisa pendengaran yang memungkinkan mereka dapat mendengar suara-suara di sekitar mereka. Mereka juga berkomunikasi dengan bahasa isyarat, lewat kontak mata, membaca bibir, dan bahasa tubuh. Akan tetapi, banyak juga dari mereka yang tidak belajar bahasa isyarat, padahal itu merupakan bentuk komunikasi yang penting dalam komunitas tunarungu (Jambor, 2009).

2.1.1.3 Masalah Sosial dan Emosional karena Ketunarunguan

Ketunarunguan membuat individu memiliki perspektif yang berbeda tentang kehidupannya karena hambatan komunikasi yang ada. Mereka tetap berusaha mencapai kualitas hidup yang baik meskipun interaksinya terbatas (Jambor, 2009). Alat bantu dengar menjadi hal penting selama bersekolah. Banyak audiolog juga menyarankan penggunaan alat bantu dengar segera setelah anak didiagnosis mengalami gangguan pendengaran. Dengan begitu, anak dapat memaksimalkan potensi pendengarannya sedini mungkin (Marschark et al., 2002).

Anak berkebutuhan khusus kerap terisolasi dari lingkungan sosial karena keterbatasan mereka menghambat akses untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya (Cosbey J, 2010). Remaja yang tunarungu lebih rentan terisolasi pada lingkungan sosialnya, kesepian, dan konflik interpersonal (Willis & Vernon, 2002; Zieziula & Harris, 1998; Coll et al, 2009).

2.2 Pendidikan bagi Siswa Tunarungu

Pada umumnya, siswa tunarungu di Indonesia masuk ke sekolah luar biasa (SLB) bagi siswa tunarungu atau SLB B. Secara umum, layanan pendidikan pada SLB B bertujuan seoptimal mungkin melayani siswa dengan kekurangan dan

kelebihannya. Pendidikan di SLB menekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, kemampuan berkomunikasi seperti berbicara dan berbahasa, serta keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Mangunsong, 2009).

Akan tetapi, SLB tidak membantu perkembangan sosial siswa tunarungu, sehingga siswa akan kesulitan ketika terjun ke dalam masyarakat karena tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang yang mendengar. Oleh karena itu, sistem pendidikan inklusif mulai dilihat sebagai jalan keluar dari masalah tersebut. Dalam sekolah dengan sistem inklusif siswa tunarungu dapat mengembangkan sosialisasi dengan siswa-siswa yang mendengar.

Selanjutnya, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut siswa tunarungu di dalam konteks sekolah inklusi.

2.2.1 Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi

Prinsip dasar sekolah inklusi adalah bahwa semua anak dengan atau tanpa keterbatasan termasuk mereka yang memiliki perbedaan bahasa, etnis, budaya, dan sosial ekonomi dapat mempunyai akses yang sama dalam pendidikan. Tantangannya yaitu memberikan kesempatan terbaik bagi setiap anak dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya (Sands et al., 2000).

Berdasarkan survei terhadap 64 siswa tunarungu di Australia, sebanyak 60,3 persen lebih memilih untuk berada di kelas yang membuat mereka terintegrasi dengan teman-teman lain yang tidak tunarungu (Hyde & Punch, 2005). Oleh karena itu, di sekolah siswa tunarungu juga membutuhkan dukungan teman sebaya. Kurangnya dukungan dari teman sebaya dapat menyebabkan siswa berkebutuhan khusus mengalami masalah sosial, terutama saat mereka beralih ke usia remaja (Aloitobi, 1997).

Orang tua dan siswa berkebutuhan khusus mungkin mengalami kekhawatiran mengenai anaknya yang masuk di kelas inklusif. Bila orang tua membandingkan ukuran kelas dan sumber daya suatu kelas khusus dengan kelas umum, mereka bisa berpikir bahwa masuk ke kelas inklusif berisiko (Woelfel, 1994; Smith, 2012).

Sikap guru umum cenderung tidak tertarik dengan kehadiran anak-anak yang mengalami keterbatasan di kelas mereka. Pada penelitian di Amerika, hanya setengah dari seluruh sekolah yang mengadakan program inklusif mendapat keuntungan dari program ini. Selanjutnya, kurang dari setengah yang menyatakan bahwa mereka (guru umum) mendapatkan *training*, keterampilan, waktu, dan sumber yang cukup dalam mempersiapkan diri untuk program inklusif. Pada akhirnya jika melihat kenyataan, memang sulit untuk menyediakan pelatihan yang dapat menghadapi segala macam karakteristik keterbatasan anak (Mangunsong, 2009). Guru di sekolah umum seringkali tidak siap untuk menerima anak tunarungu di kelasnya. Mereka mengalami kesulitan dalam mengajar, karena sangat sedikit dari mereka yang mendapat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Marschark et al., 2002).

Dari beberapa penelitian didapat bahwa siswa yang berada pada kelas inklusi memiliki masalah dalam penerimaan dan partisipasi sosial, merasa kesepian karena kurangnya pendengaran mereka (Hyde & Punch, 2005). Penempatan siswa tunarungu bersama siswa-siswa normal menuai komentar dari berbagai kalangan tentang manfaatnya pada aspek psikososial. Di satu sisi siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi lebih luas dengan teman sebaya, guru, dan orang tua (Cartledge et al, 1991), dan membina interaksi sosial yang lebih positif dan rasa memiliki yang lebih besar (Stinson, Whitmire, & Kluwin, 1996). Di sisi lain, siswa memiliki kesulitan untuk dapat diterima di lingkungan siswa-siswa yang normal. Hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas kehidupannya rendah, termasuk hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan pengalaman sekolah (Bat-Chava, 2000; Cartledge et al, 1991; Mertens, 1989; Gilman, Easterbrooks & Frey, 2004).

Kebanyakan siswa dapat dengan mudah menjalin hubungan pertemanan yang positif dengan teman-teman sebayanya (Powless & Elliot, 1993; Koester, Nakken, Pijl & Van Houten, 2009), tetapi hal tersebut sulit dilakukan oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi (Frostad & Pijl, 2007; Koester, Nakken, Pijl & Van Houten, 2009). Berada di kelas inklusi tidak lantas membuat anak-anak berkebutuhan khusus mampu membangun hubungan pertemanan dengan teman sebayanya (Monch, Pijl & Zandberg, 2004).

Jackie Robinson (dalam Papalia, 2004) menemukan bahwa sumber yang terpenting dalam dukungan emosional selama masa transisi pada remaja adalah adanya keterlibatan yang besar dengan teman sebaya mereka. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan penuntun moral (Buhrmester, 1996; dalam Papalia, 2004).

Penelitian yang dilakukan Frostad dan Fijl (2007) di kelas-kelas inklusi di Norwegia melaporkan 25 persen siswa berkebutuhan khusus mengalami masalah kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan (Koester, Nakken, Pijl & Van Houten, 2009). Dukungan dari seluruh pihak baik pihak sekolah maupun orang tua menjadi penting dalam mewujudkan kepuasan sekolah. Pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan yang sehat, teman-teman yang bersahabat menjadikan anak nyaman berada di sekolah. Kurangnya kepuasan terhadap sekolah dapat berdampak pada munculnya masalah-masalah pada siswa.

Studi lain menunjukkan bahwa siswa-siswa tunarungu yang ditempatkan di sekolah umum tidak mengalami efek positif secara psikologis, melainkan adanya efek negatif seperti kesepian, ketidakamanan emosial serta ketidakmampuan sosial (Leigh & Stinson, 1991; Stinson, Whitmire & Kluwin, 1996; Stinson & Whitmire, 1992; Jambor, 2009). Sekolah harus menyediakan tempat agar semua anak mendapat hak yang sama. Akan tetapi penempatan siswa tunarungu di sekolah inklusi tidak dengan sendirinya menjadi efektif (Antia et al, 2002; Hyde & Power, 2004). Tujuan penting inklusi yaitu tidak hanya siswa berhasil dalam segi akademik, tetapi juga dalam partisipasi sosial.

2.3 Self-Esteem

2.3.1 Definisi Self-Esteem

Menurut Rosenberg (1979) *self-esteem* adalah evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. *Self-esteem* adalah perasaan terhadap diri, seperti perasaan bangga mempunyai gambaran positif terhadap diri (Schunk et.al, 2008). *Self-esteem* merupakan konsep penting karena terbukti mampu berdampak luas pada kognisi, motivasi, emosi, dan perilaku (Campbell & Lavalley, 1993; Jambor & Elliot, 2005). *Self-esteem* adalah aspek evaluatif dari konsep diri yang merupakan pandangan keseluruhan bahwa diri

sendiri berharga atau tidak (Baumeister, 1998). Coopersmith (1967) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan berharga yang secara singkat adalah penilaian pribadi atas keberhargaan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-esteem* adalah harga yang diberikan pada diri sendiri.

Self-esteem merupakan komponen penting dari konsep diri (Cast & Burke, 2002). Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri namun tetap sadar akan kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah, merasa dirinya tidak berharga dan kelemahan-kelemahannya mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya (Owens, 1994; Sciangula & Morry, 2009).

Self-esteem merupakan konsep penting karena besar pengaruhnya terhadap kognisi, motivasi, emosi, dan perilaku (Campbell & Lavalley, 1993). Menurut Baumeister, Smart, dan Boden (2003) *self-esteem* adalah cara seseorang menilai dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-esteem* adalah harga yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri atau positif negatifnya penilaian terhadap dirinya.

2.3.2 *Self-Esteem* Siswa Tunarungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kepuasan sekolah berkorelasi secara signifikan dengan rendahnya *self-esteem* (Karatzias et al., 2002; Huebner & Gilman, 2006; Whitley et al., 2010). *Self-esteem* yang positif sangat penting dimiliki oleh siswa karena seseorang yang memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri, akan dapat mengatasi hal negatif serta percaya bahwa orang lain menyukainya. Tidak mengherankan bila rendahnya *self-esteem* dapat menimbulkan munculnya perilaku-perilaku negatif pada siswa, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan perilaku kriminal (Heatheron & Wyland, 2003).

Penelitian awalnya cenderung melihat *self-esteem* sebagai aspek multidimensi yang dapat membangun *self-esteem* global. Individu yang merasa

positif dengan dirinya akan memiliki *self-esteem* yang baik (Yetman, 2000). Erickson (1951) menunjukkan jika anak tidak memiliki *self-esteem* yang positif lebih mungkin untuk menghindar dari lingkungan sosialnya. *Self-esteem* yang dibentuk dari masa kanak-kanak dapat mempengaruhi kehidupannya ke depan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya *self-esteem*, antara lain jenis kelamin, ras, etnis, dan faktor ekonomi. Orang dengan *self-esteem* yang tinggi biasanya merasa memiliki kompetensi yang cukup untuk mengambil risiko dan siap menghadapi kegagalan (Snyder, 1989; Tice, 1993).

Rosenberg (1965) mencatat hubungan antara jenis kelamin dan *self-esteem*. Epstein (1979) menemukan bahwa wanita melaporkan pengalaman-pengalaman terkait penerimaan dan penolakan, sementara pria sedikit mengungkapkan pengalaman terkait kesuksesan dan kegagalan.

Setelah mempelajari tentang *self-esteem* selama 3 dekade, Rosenberg dan Owens (2001) juga mengidentifikasi karakteristik utama dari seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah, dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Karakteristik tersebut, yaitu perasaan hipersensitivitas, ketidakstabilan, kurangnya rasa percaya diri, lebih berkonsentrasi untuk melindungi diri dari ancaman dari pada menikmati hidup, kurang dapat mengambil risiko, depresi, pesimis, kesepian, keterasingan, dan sebagainya. Selain itu, situasi-situasi lain yang sering, namun tidak selalu yang menjadi masalah klinis, salah satunya efek dari trauma, seperti siksaan pada masa kanak-kanak.

Luetke-Stahlman (1995) melaporkan bahwa interaksi remaja tunarungu dengan remaja yang normal jarang terjadi. Perilaku dampak dari penolakan teman sebaya sering ditunjukkan dengan rendahnya *self-esteem* (Osterman, 2000; Stinson & Whitmire, 2000; Weiner & Miller, 2006; Coll et al, 2009).

Siswa tunarungu melaporkan rendahnya *self-esteem* pada aspek akademik dan sosial dibandingkan siswa yang normal. Hasil penelitian juga menunjukkan korelasi negatif antara jumlah waktu yang dihabiskan bersama siswa normal dengan *self-esteem* akademik dan sosial. Jika jumlah waktu yang dihabiskan lebih tinggi, maka *self-esteem* akademik dan sosial akan menurun. Mereka yang merasa

dirinya ditolak oleh teman-teman sebayanya juga melaporkan rendahnya *self-esteem* sosial (Yetman, 2000).

Self-esteem juga berkorelasi dengan penggunaan alat bantu dengar dan identifikasi dengan ketulian. *Self-esteem* berhubungan positif dengan tingkat keparahan gangguan pendengaran, mereka yang memiliki sisa pendengaran yang banyak cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi. Sementara itu memiliki hambatan komunikasi dengan anggota keluarga di rumah berimplikasi pada rendahnya *self-esteem* (Jambor & Elliot, 2005).

Siswa yang mempunyai orang tua yang tunarungu memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempunyai orang tua yang normal. Orang tua yang tunarungu dapat lebih mudah berkomunikasi dengan anaknya dengan bahasa isyarat. Mereka menjadi lebih mudah memahami satu sama lain, orang tua dapat mengetahui kebutuhan anaknya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *self-esteem* yang dimiliki (Hintermair, 2007).

Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki keuntungan secara akademik, sementara mereka yang bersekolah di sekolah khusus mendapat keuntungan secara sosial (Hintermair, 2007). Penerimaan sosial dapat mempengaruhi *self-esteem*. Siswa yang merasa diterima dapat memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Terkait dengan hal tersebut, siswa yang berada di sekolah khusus dikatakan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi karena di sana ia dapat berkomunikasi lebih baik dan dapat saling memahami dengan teman-temannya. Ada pula kekhawatiran bahwa anak dapat memiliki *self-esteem* yang rendah karena terjebaknya mereka antara lingkungan tunarungu dan orang-orang lain yang normal (Marschark et al., 2002).

2.4 Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada aset sosial, sumber daya sosial, atau jaringan sosial yang dapat digunakan saat membutuhkan bantuan, saran bantuan, persetujuan bantuan, kenyamanan, perlindungan (Vedder et al, 2005). Membuat individu merasa diperhatikan dan dihargai. Dukungan sosial memberikan kontribusi dalam kesejahteraan psikologis.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi atau hubungan sosial yang membuat individu merasa lekat dengan seseorang ataupun kelompok menerima kasih sayang dan perhatian (Hobfoll & Stokes, 1988). Siswa yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat kepuasan terhadap sekolah dan *self-efficacy* yang tinggi, lebih menghabiskan banyak waktu untuk belajar, dan menghindari perilaku-perilaku bermasalah (Rosenfeld et al., 2000).

Cobb (1979) memahami bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai dan bernilai sehingga mereka akan berpartisipasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Baru-baru ini peneliti menyoroti pentingnya dukungan sosial bagi individu dengan kebutuhan khusus agar dapat melatih keterampilan sosial (Buhrmeister, 1990; Newton et al, 1994; Aloitaibi, 1997).

Dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, dukungan sosial sangat dibutuhkan siswa karena berdampak pada munculnya motivasi, kerja sama, dan penyesuaian sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu, dukungan instruksional dan dukungan emosional (Berndt, 1999; Furman & Buhrmester, 1992; Wentzel, 1994, 1998; Vedder et al., 2005). Dukungan instruksional terkait dengan dukungan dalam mencapai tujuan-tujuan akademik siswa. Sementara itu, dukungan emosional terkait dengan proses emosional dan sosial.

Beberapa studi menyebutkan bahwa siswa yang berfokus pada performa belajar memerlukan dukungan dalam pengajaran, karena mereka mempunyai kebutuhan untuk dapat bertanya, mendapatkan umpan balik atas apa yang mereka kerjakan (Boggiano et al., 1989; Dweck, 1986; Sarason et al., 1993; Vedder et al., 2005).

2.4.1 Dukungan Orang Tua bagi Siswa Tunarungu

Dukungan orang tua adalah keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk termasuk pengasuhan di dalam rumah, lingkungan yang aman dan stabil, stimulasi intelektual, diskusi antara orang tua dan anak, model yang baik. Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, siswa perlu mendapat dukungan penuh

dari orang tua. Tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya merupakan indikator yang signifikan dari kualitas sekolah (Desforges & Abouchar, 2003).

Gecas (1971) mencatat bahwa dukungan dari ibu dapat memunculkan perasaan berharga pada anak, sementara dukungan dari ayah dapat mengembangkan kompetensi anak (Danielsen et al., 2009). Banyak anak tunarungu yang tidak memiliki akses untuk komunikasi yang baik dengan keluarganya, orang tua belum sepenuhnya siap untuk menangani kebutuhan khusus anaknya (Marschark, 2002).

Orang tua dari siswa yang berkebutuhan khusus memiliki peran yang besar, baik dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan sampai pada pemberian dukungan terhadap anak. Kecacatan pada siswa juga menuntut orang tua untuk dapat memahami secara tepat apa arti kecacatan bagi anak tersebut, bagaimana itu dapat berpengaruh bagi anak, hingga mencari jalan untuk mengurangi pengaruh kecacatan dan mendorong pembelajaran anak semaksimal mungkin (Bawley & Gardner, 1972).

Keberhasilan pendidikan siswa tunarungu juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua. Dukungan orang tua dapat memaksimalkan pencapaian akademik siswa tunarungu di sekolah (Marschark et al., 2002). Penelitian melaporkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas pengasuhan anak tunarungu dan anak normal. Akan tetapi, studi-studi tersebut hanya meminta tanggapan dari orang tua saja (Brubaker & Szakowski, 2000), sehingga tidak ada informasi dari pihak anak.

2.4.3 Dukungan Guru bagi Siswa Tunarungu

Guru berperan besar dalam memberikan dukungan sosial yang berpengaruh terhadap munculnya kepuasan sekolah siswa (Hamre & Pianta, 2006; Pianta, 1999; Reddy, Rhodes, & Mulhall, 2003; Rosenfeld et al., 2000, Danielson et al., 2009). Guru dapat pula berperan dalam interaksi sosial antara siswa, misalnya dengan adanya kerjasama dalam tugas kelompok. Lebih lanjut, dukungan guru mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa (Danielsen et al, 2009). Persepsi guru dan siswa terhadap kualitas hubungan di

antara mereka mempengaruhi kepuasan sekolah (Baker, 1998; Whitley et al., 2010). Peran guru sangat penting pada sekolah menengah, kehangatan, percaya diri dan nilai-nilai, karena guru berperan sebagai pendamping siswa di sekolah (Hintermair, 2007). Selain itu, peran guru juga berkaitan dengan tujuan akademik dan dukungan emosional. Mengingat pentingnya peran guru, kesejahteraan di sekolah sangat terkait dengan dukungan yang diberikan guru (Vedder et al, 2005).

Hambatan komunikasi menyebabkan siswa-siswa tunarungu sulit dimengerti orang lain, mereka pun sulit memahami orang lain, sehingga mereka sering merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, 2009). Sekolah khusus untuk siswa tunarungu mendorong perkembangan sosial emosional lebih baik daripada sekolah inklusi. Di sekolah umum, siswa merasa terisolasi secara sosial dan kesepian dibandingkan berada di sekolah khusus.

Pertimbangan yang penting bagi guru terutama siswa tunarungu yang masih kecil adalah mengenali gangguan pendengaran yang seringkali tidak terdeteksi. Anak-anak dengan tunarungu ringan sering tidak terdeteksi. Mereka tidak diperhatikan baik oleh guru maupun orang tua. Sementara itu, prestasi akademisnya terus merosot yang akhirnya dihubungkan ke kemalasan sampai keterbelakangan mental (Smith, 2012).

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru di kelas, yaitu berusaha memberikan tempat duduk yang istimewa bagi anak di depan ruangan hindari anak yang gaduh, berikan siswa kesempatan untuk bicara, usahakan mengulang kata-kata jika siswa tampak tidak mengerti, tekankan ucapan yang jelas bagi semua siswa, ingatlah siswa dengan hambatan pendengaran mengalami kelelahan lebih cepat dibandingkan dengan anak lainnya, periksa ekspresi wajah si anak untuk memastikan anda telah mengadakan kontak sebelum bicara padanya, berikan pengertian pada siswa lain di kelas untuk membantu siswa tunarungu (Smith, 2012).

2.4.4 Dukungan Teman Sebaya bagi Siswa Tunarungu

Sosialisasi dengan teman sekelas dipercaya mampu meningkatkan kepuasan sekolah siswa. Interaksi siswa dapat memberikan dampak positif, yaitu

dukungan sosial lewat dialog dan kerjasama. Dukungan sosial dari teman sekelas memberikan dukungan yang efektif pada kegiatan belajar, berpengaruh terhadap pribadi dan kognitif (Danielsen et al, 2009). Keanggotaan dalam kelompok pertemanan, kegiatan bersama teman sekelas setelah pulang sekolah, dan undangan-undangan pada acara teman sekelas seperti liburan bersama dan pesta ulang tahun (Koster et al., 2009).

Dukungan sosial dari teman-teman berbeda dari dukungan yang diperoleh dari sumber lain. Adams dan Blieszner (1989) menunjukkan bahwa sifat sukarela dari persahabatan membedakan jenis dukungan sosial dari yang lain (Antonucci & Jackson, 1987). Persahabatan juga menunjukkan fungsi yang berbeda dengan dukungan dari keluarga. Crohan dan Antonucci berpendapat bahwa persahabatan ditunjukkan dengan perasaan terikat dengan teman sebaya, berbagi waktu bersama, adanya timbal balik dan perasaan saling membutuhkan (Atchley, 1980). Teman memberikan kedekatan emosional dan kedekatan dengan orang tua akan cenderung beralih ke teman karena kekhawatiran merasa kesepian (Mancini, 1979; Pearlin 1989). Kepuasan sekolah turut dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan dukungan teman sebaya (Baker et al., 2003; Whitley et al., 2010). Dalam masa remaja kebutuhan untuk merasa diterima begitu besar, karena itu persahabatan menjadi hal yang penting dari pengalaman bersekolah (McLeod, 1998; Huebner & Elmore, 2005)

Hubungan dengan teman sebaya membuat siswa merasa nyaman dan didukung (Doll, 1996; Baker et al, 2003). Hal tersebut turut berpengaruh terhadap kepuasan sekolah. Keikutsertaan dalam kelompok pertemanan dengan orientasi positif dan motivasi juga menjadi faktor penting dalam penilaian siswa terhadap sekolah (Baker et al, 2003).

Sosialisasi dengan teman sekelas juga dipercaya mampu meningkatkan kepuasan sekolah siswa. Dukungan sosial dari teman sekelas memberikan dukungan yang efektif pada kegiatan belajar, berpengaruh terhadap pribadi dan kognitif (Danielsen et al, 2009). Siswa berkebutuhan khusus kerap terisolasi dari lingkungan sosial karena keterbatasan mereka menghambat akses untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya (Cosbey et al, 2010).

2.5 Kepuasan Sekolah

2.5.1 Definisi Kepuasan Sekolah

Kepuasan sekolah diartikan sebagai pandangan siswa terhadap hal-hal positif dari pengalaman sekolahnya secara keseluruhan (Huebner, 1994; Whitley et al., 2010). Penelitian awal tentang kepuasan sekolah telah menunjukkan pola yang konsisten tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menghambat kepuasan sekolah. Kepuasan sekolah juga berkontribusi terhadap sejumlah hal penting seperti aspek psikologis, psikososial, dan hasil pendidikan (Huebner & Gilman, 2006; Katja, Paivi, Marja-Terttu, & Pekka, 2002; Konu, Lintonen & Rimpela, 2002; Liu & Tian, 2006; Tian et al, 2010).

Kepuasan terhadap sekolah didefinisikan sebagai “subjektif, penilaian kognitif dari kualitas kehidupan sekolah (Baker, Dilly, Aupperlee & Patil, 2003). Siswa dengan tingkat kepuasan sekolah yang tinggi percaya bahwa mereka memperoleh dukungan baik dari guru dan teman-teman mereka dibandingkan anak dengan kepuasan sekolah yang rendah. Siswa yang mendapat perlakuan seperti itu melaporkan kepuasan sekolah dan kualitas hidup yang tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapat dukungan dari gurunya (Baker, 1999). Dapat disimpulkan bahwa kepuasan sekolah adalah perasaan positif terhadap unsur-unsur di dalam sekolah yang dapat membuat kegiatan di sekolah menjadi menyenangkan.

Penelitian tentang kepuasan terhadap sekolah berkaitan dengan upaya memahami proses kompleks dari persepsi positif siswa terhadap kualitas kehidupan sekolahnya (Huebner, Ash, & Laughlin, 2001; Baker et al., 2003). Kepuasan terhadap sekolah bersifat subyektif, karena setiap siswa dalam satu sekolah dapat memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Penilaian tersebut merupakan penilaian kognitif dari penerimaan siswa terhadap kualitas kehidupan sekolahnya (Huebner, 1994; Baker et al, 2003). Persepsi positif siswa dibangun melalui penilaian kognitifnya terhadap unsur-unsur yang ada di sekolah, antara lain guru dan teman-teman.

3.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kepuasan terhadap Sekolah

Kepuasan sekolah pada dasarnya dapat berpengaruh besar terhadap pencapaian-pencapaian siswa, seperti pencapaian akademik, kepercayaan diri, dan hubungan sosial yang lebih baik (Verkuyten & Thijs, 2002). Tingginya tingkat kepuasan sekolah berasosiasi dengan tingginya tingkat kepuasan terhadap hubungan dengan guru, teman sebaya, dan keluarga (Whitley et al., 2010).

Faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan mempengaruhi kepuasan sekolah siswa. Faktor dari dalam diri, antara lain pengaruh faktor demografis seperti jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi terhadap kepuasan sekolah termasuk kecil. Variabel lain yang mempengaruhi kepuasan terhadap sekolah, yaitu kemampuan akademik, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan kesehatan mental (Epstein & McPartland, 1976; Baker, 2003). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kepuasan tidak berkorelasi dengan pencapaian akademik, namun penelitian lain menunjukkan bahwa performa akademik berdampak pada kemungkinan semakin tingginya kepuasan sekolah. Performa akademik merujuk ke bagaimana perasaan siswa tentang performanya secara akademik, bukan pada hasil akademiknya. Selanjutnya, faktor kesehatan mental yang berkorelasi dengan kepuasan sekolah antara lain *self-esteem*, *self efficacy*, depresi, dan stress (Baker, 2003).

Selain itu, faktor dari lingkungan juga dapat mempengaruhi munculnya kepuasan terhadap sekolah, seperti iklim sekolah, ruang kelas, organisasi sekolah, dan konteks teman sebaya (Epstein & McPartland, 1976; Baker, 2003). Selanjutnya, konteks teman sebaya yang dimaksud termasuk hubungan interpersonal yang terjalin dalam pertemanan dan dukungan yang diberikan berpengaruh terhadap munculnya kepuasan terhadap sekolah siswa (Epstein, 1981; Baker, 2003).

Kepuasan sekolah secara konsisten berasosiasi dengan faktor lingkungan yang hangat, dukungan emosional dari hubungan interpersonal antara guru dan siswa (Baker, Maier, Viger, & Clark, 2007; Baker, Davis, Dilly, & Lacey, 2002). Dukungan guru dapat meningkatkan munculnya kepuasan sekolah (Baker et al.,

2007). Guru sebagai sosok yang ditemui siswa di sekolah dan menghabiskan waktu cukup lama dengannya mengakibatkan peran guru begitu signifikan.

Hal lain yang mempengaruhi kepuasan sekolah adalah interaksi dalam keluarga (Huebner & McCullough, 2000). Dari variabel-variabel yang disebutkan di atas, konteks teman sebaya dan keluarga menjadi penting karena kebanyakan siswa menghubungkan perasaan positif terhadap kepuasan sekolahnya dengan teman-teman dan keluarganya (Huebner, Valois, Paxton, 2005; Whitley et al., 2010). Perasaan positif tersebut dapat muncul karena bentuk dukungan yang diterima dari teman dan keluarga atau orang tuanya. Dukungan orang tua membuat siswa lebih bisa menghadapi masa-masa sulitnya di sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dukungan dari teman dan orang tua berpengaruh terhadap tingkat kepuasan sekolah siswa.

2.5.3 Kepuasan Sekolah Siswa Tunarungu

Remaja yang memiliki kebutuhan khusus mengalami hambatan untuk berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru sehingga turut mempengaruhi kualitas hidup mereka (Szymanski, 2000). Griffin dan Huebner (2000) menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah menengah yang didiagnosis mengalami gangguan emosional berat mengalami kepuasan yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang normal.

Pada remaja tunarungu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidupnya adalah lingkungan dimana mereka dididik. Jika lingkungan tidak menumbuhkan rasa memiliki dan dukungan positif dengan teman sebaya, guru dan orang tua kemungkinan mereka akan melihat kondisinya kurang bahagia (Warrick, 1994), keadaan tersebut berkontribusi pada rendahnya kepuasan hidup. Sebaliknya, remaja yang mendapat dukungan sosial dari lingkungan merasa dirinya lebih baik (Israel et al, 2002; Leigh et al, 1998; Munoz-Baell & Ruiz, 2000; Gilman, Easterbrooks & Frey, 2004). Kesulitan dalam komunikasi dapat meningkatkan risiko tekanan psikologis pada remaja tunarungu yang secara bersamaan dapat mengurangi kualitas kehidupan mereka (Szakowski, 2000; Gilman et al, 2004).

2.6 Dinamika Penelitian

Thomas Lombar (dalam Smith, 2012) mengungkapkan tentang pentingnya sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Ia mengatakan bahwa siswa penyandang hambatan mempunyai hak untuk diberi pengajaran di tempat terpadu. Mengabaikan hak tersebut merupakan satu bentuk diskriminasi. Pentingnya sekolah inklusi bukan hanya karena siswa akan mendapatkan keuntungan, tetapi juga siswa yang berada di kelas khusus seringkali akan merasa tidak termotivasi, rendah diri, dan tak berdaya.

Penelitian tentang kualitas hidup tunarungu dilakukan oleh Jambor (2009). Ia menemukan bahwa waktu hilangnya pendengaran, jenis sekolah, penggunaan bahasa isyarat dan jumlah sisa pendengaran berpengaruh terhadap kualitas hidup dan *self-esteem*. Mereka yang terlahir tunarungu, masuk sekolah khusus tunarungu, menggunakan bahasa isyarat selama masa perkembangannya, dan kehilangan sebagian besar pendengarannya cenderung berorientasi kepada *Deaf culture* atau memilih untuk bergabung dengan komunitas tunarungu. Sementara itu, mereka yang masuk sekolah umum tanpa layanan khusus untuk tunarungu masih mempunyai sisa pendengaran dan bisa mengembangkan komunikasinya cenderung untuk bergabung dengan orang-orang yang tidak tunarungu (*hearing culture*). Mereka yang cenderung bergabung dengan *hearing culture* mempunyai kualitas hidup dan *self-esteem* yang lebih tinggi.

Pendapat berbeda muncul dari penelitian Bat-Chava (2000). Menurut Bat-Chava (dalam Hintermair, 2007), siswa tunarungu yang teridentifikasi kuat dengan sesama tunarungu (*deaf culture*) memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan orang tunarungu yang teridentifikasi dengan orang normal. *Self-esteem* sangat bergantung pada rasa memiliki dan kemampuan individu dalam suatu kelompok sosial (Branden, 1969). Pada kondisi berbeda, misalnya ketika siswa tunarungu berada di sekolah inklusi, kedekatan dengan sesama tunarungu menjadi berkurang sehingga mungkin dapat berpengaruh terhadap *self-esteem* yang dimilikinya.

Leah Hager Cohen (dalam Smith, 2012) kemudian menjelaskan apa saja yang diperlukan siswa tunarungu ketika bersekolah di sekolah inklusi. Siswa tunarungu

menurutnya membutuhkan teman lain di kelasnya dimana mereka dapat berkomunikasi dengan bebas tanpa rintangan kesulitan menerima pesan-pesan dari membaca bibir atau kertas dan pensil. Dengan demikian, jika siswa tunarungu mendapat bantuan yang dibutuhkan dari teman sebayanya di sekolah maka ia dapat mengatasi rintangan yang dihadapinya di sekolah terkait hambatan pendengarannya.

Selain *self-esteem*, dukungan sosial diduga juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kepuasan sekolah. Ada bukti yang menguatkan bahwa dukungan sosial berkontribusi penting untuk kesehatan psikologis (House et al., 1988; Brugha, 1995). Dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik melalui pengaruhnya pada emosi, kognisi, dan perilaku (Cohen, 1988). Siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan dukungan baik dari orang tua, guru, dan teman sebayanya. Dukungan sosial yang baik dapat memberikan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kualitas persahabatan juga penting agar siswa dapat mengembangkan rasa memiliki dengan lingkungan di luar keluarga (Alotaibi, 1997).

Penelitian lain juga membuktikan bahwa siswa yang mendapat dukungan baik dari orang tua, guru, dan teman menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar, menghindari perilaku bermasalah, memiliki kepuasan terhadap sekolah yang lebih tinggi (Rosenfeld et al, 2000). Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya juga memiliki hubungan dengan penerimaan terhadap kepuasan sekolah siswa (Diener & Fujita, 1995; Danielsen et al., 2009).

Belum banyak penelitian yang secara khusus melihat kepuasan terhadap sekolah hubungannya dengan *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya pada siswa tunarungu di sekolah inklusi. Dengan demikian, peneliti merasa penting menguji sumbangan dari *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan mencakup penjelasan mengenai subyek penelitian, alat ukur, tipe dan desain penelitian, serta prosedur penelitian.

3.1 Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada sumbangan bermakna antara *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?

Selain itu, akan dilihat pula :

1. Apakah ada sumbangan bermakna pada *self-esteem* terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?
2. Apakah ada pada sumbangan bermakna pada dukungan orang tua terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?
3. Apakah ada sumbangan bermakna pada dukungan guru terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?
4. Apakah ada sumbangan bermakna pada dukungan teman sebaya terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi?

3.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

3.2.1 Hipotesis Alternatif

1. *Self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya secara bersama-sama memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

2. *Self-esteem* memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
3. Dukungan orang tua memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
4. Dukungan guru memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
5. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA inklusi.

3.2.2 Hipotesis Nol

1. *Self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya secara bersama-sama tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
2. *Self-esteem* tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
3. Dukungan orang tua tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
4. Dukungan guru tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.
5. Dukungan teman sebaya tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA inklusi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya, sementara variabel terikatnya adalah kepuasan terhadap sekolah.

3.3.1 Variabel Pertama : Kepuasan terhadap Sekolah

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kepuasan sekolah. Kepuasan sekolah diartikan sebagai pandangan siswa terhadap hal-hal positif dari pengalaman sekolahnya secara keseluruhan (Huebner, 1994; Whitley, 2010).

3.3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari kepuasan terhadap sekolah adalah skor yang diperoleh dari modifikasi alat ukur *Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale*, khusus domain *school satisfaction*. *Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale* dirancang oleh Huebner dan Gilman pada tahun 2002. Alat ukur ini dirancang untuk siswa tingkat 3 sampai 12.

3.3.2 Variabel Kedua : *Self-Esteem*

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *self-esteem*. *Self-esteem* adalah evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia Rosenberg (1979).

3.3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari *self-esteem* adalah skor yang diperoleh dari modifikasi alat ukur *Self-Esteem Scale*, yang merupakan hasil rancangan Rosenberg pada tahun 1965.

3.3.3 Variabel Ketiga : Dukungan Orang Tua

3.3.3.1 Definisi Konseptual

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah dukungan orang tua. Dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua yang meliputi *instructional support* dan *emotional support* (Vedder et al., 2005).

3.3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari dukungan orang tua adalah skor yang diperoleh dari modifikasi alat ukur *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)*, khusus bagian yang mengukur dukungan orang tua. *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire* merupakan rancangan dari Vedder, Boekaerts dan Seegers pada tahun 2005.

3.3.4 Variabel Keempat : Dukungan Guru

3.3.4.1 Definisi Konseptual

Variabel keempat dalam penelitian ini adalah dukungan guru. Dukungan guru merupakan dukungan yang diberikan oleh guru yang meliputi *instructional support* dan *emotional support* (Vedder et al., 2005).

3.3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari dukungan guru adalah skor yang diperoleh dari modifikasi alat ukur *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)*, khusus bagian yang mengukur dukungan guru. *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire* merupakan rancangan dari Vedder, Boekaerts dan Seegers pada tahun 2005.

3.3.5 Variabel Kelima : Dukungan Teman Sebaya

3.3.5.1 Definisi Konseptual

Variabel kelima dalam penelitian ini adalah dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya yang meliputi *instructional support* dan *emotional support* (Vedder et al., 2005).

3.3.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari dukungan orang tua adalah skor yang diperoleh dari modifikasi alat ukur *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)*, khusus bagian yang mengukur dukungan orang tua. *The*

Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire merupakan rancangan dari Vedder, Boekaerts dan Seegers pada tahun 2005.

3.4 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam menjawab permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya dengan kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe noneksperimental. Penelitian non eksperimental adalah suatu penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak terlibat langsung terhadap variabel bebas karena manifestasinya telah terjadi atau karena pada dasarnya variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi (Kerlinger & Lee, 2000).

3.5 Partisipan Penelitian

3.5.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah anak yang tunarungu atau yang memiliki gangguan pendengaran. Kemudian, sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu atau yang mengalami gangguan pendengaran yang berada pada tingkat SMP dan SMA/SMK. Sekolah inklusi yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu SMPN 223 Jakarta, SMPN 240 Jakarta, SMPN 226 Jakarta, SMPN 191 Jakarta, SMPN 15 Jakarta, SMPN 118 Jakarta, SMKN 60 Jakarta, SMP Marthia Bakti Bekasi, SMK BPP Bandung, SMA BPI 2 Bandung.

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Responden adalah siswa tunarungu.
- b. Responden bersekolah di SMP dan SMA/SMK inklusi.

Pada penelitian ini jumlah responden yang diharapkan adalah melebihi 30 orang, karena menurut Guilford dan Fruchter (1978) jumlah minimal partisipan

penelitian kuantitatif adalah 30 orang. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 50 siswa yang terdiri dari SMP dan SMA/SMK inklusi di Jakarta, Bekasi, dan Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu tingkat SMP. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *accidental sampling*. *Accidental sampling* atau yang disebut juga sebagai *convenience sampling* adalah metode penarikan sampel dengan memilih sejumlah sampel yang tersedia (Singleton & Straits, 1999). *Accidental sampling* memungkinkan peneliti untuk lebih mudah dan cepat dalam melakukan penelitian karena responden yang dipilih adalah responden yang mudah ditemukan. *Accidental sampling* termasuk dalam *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian-penelitian tahap awal dan dengan jumlah populasi yang sedikit (Singleton & Straits, 1999). Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel siswa tunarungu yang peneliti dapatkan di SMP dan SMA/SMK inklusi.

3.6 Alat Ukur

Ada lima alat ukur yang akan peneliti gunakan, yaitu alat ukur kepuasan terhadap sekolah, alat ukur *self-esteem*, alat ukur dukungan orang tua, alat ukur dukungan guru, dan alat ukur dukungan teman sebaya.

Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari alat ukur. Dalam melakukan uji coba, peneliti dibantu oleh satu orang pendamping. Selama mengerjakan kuesioner, responden dibantu jika mengalami kesulitan dalam memahami bahasa pada kuesioner. Uji coba dilaksanakan tanggal 13 Februari 2012 sampai 24 Februari 2012 di sekolah-sekolah inklusi tingkat menengah di Jakarta, Bekasi, dan Bandung. Uji coba diikuti 14 siswa tunarungu di sekolah inklusi tingkat SMP dan 16 siswa tunarungu di sekolah inklusi tingkat SMA.

Setelah didapatkan seluruh data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item dengan skor total. Marsun (dalam Sugiyono, 2008) mengatakan bahwa jika butir dalam instrumen

skornya kurang dari 0.3 maka butir tersebut tidak sah atau *valid*. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas didapatkan dari pengukuran internal konsistensi dengan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik, karena menurut Kerlinger dan Lee (2000) tingkat koefisien reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,5 sampai 0,9.

Pernyataan-pernyataan yang tidak sah tersebut kemudian dibuang dari alat ukur yang ada. Alat ukur yang sudah diperbaiki, yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang sah kemudian digunakan dalam pelaksanaan pengambilan data.

3.6.1 Alat Ukur Kepuasan terhadap Sekolah

Dalam penelitian ini, alat ukur kepuasan terhadap sekolah merupakan alat ukur yang dimodifikasi dari *Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS), khusus bagian yang mengukur kepuasan terhadap sekolah. Alat ukur tersebut dikembangkan oleh Huebner dan Gilman pada tahun 2002 dan dibuat untuk siswa tingkat 3 sampai 12 (kelas 3 SD sampai 3 SMA). Pernyataan-pernyataan tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan Bahasa Indonesia yang umum digunakan. Selain itu juga dilakukan penambahan pernyataan untuk setiap komponen sehingga dapat mewakili hal yang ingin diukur.

Reliabilitas alat ukur kepuasan terhadap sekolah dengan *cronbach alpha* 0.875. Pada alat ukur ini, dari 20 pernyataan, setelah uji validitas didapatkan 9 pernyataan yang dinyatakan tidak sah. Nomor item yang tidak sah yaitu 1, 3, 4, 8, 10, 11, 14, 16, 19. Item yang tidak sah, seperti “saya akrab dengan guru” dan “kebanyakan guru-guru saya galak”. Item-item dihapus karena memiliki nilai korelasi nilai korelasi item-total di bawah 0.3 dan bernilai negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jika nilai korelasinya kurang dari 0.3 maka item tersebut tidak valid. Sementara itu nomor item yang terpakai adalah 5, 6, 7, 9, 12, 13, 15, 17, 18, 20.

Pada setiap pernyataan dari alat ukur kepuasan terhadap sekolah terdapat empat pilihan jawaban, yaitu : Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Tabel 3.1 Indikator Alat Ukur Kepuasan terhadap Sekolah

Indikator	Contoh Pernyataan
Siswa merasa puas terhadap suasana sekolahnya	Saya puas dengan hasil yang saya capai di sekolah Saya melewati hari-hari di sekolah dengan hati senang
Siswa puas dengan hubungannya dengan teman-temannya di sekolah	Teman-teman di sekolah membosankan Saya akrab dengan teman-teman saya di kelas
Siswa puas dengan hubungannya dengan guru-gurunya di sekolah	Saya senang diajar oleh guru saya di sekolah Kebanyakan guru-guru saya senang bercanda
Siswa puas dengan aktivitas-aktivitasnya di sekolah	Saya biasanya malas berkumpul dengan teman-teman saat jam istirahat Saya senang mengikuti kurikuler di sekolah

3.6.2 Alat Ukur *Self-Esteem*

Alat ukur *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari *Self-Esteem Scale* (SES). *Self-Esteem Scale* pertama kali dirancang oleh Rosenberg tahun 1960, yang terdiri dari 10 nomor dengan 4 pilihan jawaban. Pernyataan-pernyataan tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan Bahasa Indonesia yang umum digunakan. Selain itu juga dilakukan penambahan pernyataan untuk setiap komponen sehingga dapat mewakili hal yang ingin diukur.

Reliabilitas alat ukur *self-esteem* dengan cronbach alpha 0.861. Pada alat ukur *self-esteem*, dari 25 pernyataan, setelah uji validitas didapatkan 8 pernyataan yang dinyatakan tidak sah. Nomor item yang tidak sah 1, 10, 11, 13, 17, 19, 23, 25. Item yang tidak sah seperti “saya merasa nyaman dengan diri saya sendiri” dan “saya merasa teman-teman akan lebih berhasil dibandingkan saya di masa depan”.

Item-item dihapus karena memiliki nilai korelasi nilai korelasi item-total di bawah 0.3 dan bernilai negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jika nilai korelasinya kurang dari 0.3 maka item tersebut tidak valid. Sementara itu nomor item yang terpakai adalah 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 24. Pada setiap pernyataan dari alat ukur *self-esteem* terdapat empat pilihan jawaban, yaitu : Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (S).

Tabel 3.2 Indikator Alat Ukur *Self-Esteem*

Indikator	Pernyataan
Siswa merasa dirinya berharga	Saya merasa dihargai di sekolah Saya merasa sebagai orang yang tidak menyenangkan
Siswa merasa dirinya berkualitas	Saya mampu mengerjakan tugas-tugas di sekolah dengan baik Saya mampu mengikuti organisasi di sekolah
Siswa merasa teman-temannya menyukainya	Saya merasa teman-teman malas minta tolong pada saya Saya merasa bahagia karena teman-teman menyukai saya
Siswa merasa guru-gurunya menyukainya	Saya merasa guru-guru menghargai saya Saya merasa diabaikan oleh guru
Siswa merasa dirinya akan sukses	Saya merasa masa depan saya cerah Cita-cita saya akan sulit tercapai

3.6.3 Alat Ukur Dukungan Orang Tua

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan orang tua adalah alat ukur yang dimodifikasi dari *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)*, khusus bagian dukungan orang tua. *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)* dirancang oleh Vedder, Boekaerts dan Seegers (2005). Pernyataan-pernyataan tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan Bahasa Indonesia yang umum digunakan. Selain itu juga

dilakukan penambahan pernyataan untuk setiap komponen sehingga dapat mewakili hal yang ingin diukur.

Reliabilitas alat ukur dukungan orang tua dengan cronbach alpha 0.730. Pada alat ukur dukungan orang tua, dari 12 pernyataan, setelah uji validitas didapatkan 5 pernyataan yang dinyatakan tidak sah. Nomor item yang tidak sah yaitu 3, 4, 7, 9, 12. Item yang tidak sah seperti “orang tua tidak mengambil rapor saya” dan “orang tua lebih sibuk bekerja daripada memerhatikan saya”. Item-item dihapus karena memiliki nilai korelasi nilai korelasi item-total di bawah 0.3 dan bernilai negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jika nilai korelasinya kurang dari 0.3 maka item tersebut tidak valid. Sementara itu nomor item yang terpakai adalah 1, 2, 5, 6, 8, 10, 11.

Pada setiap pernyataan dari alat ukur dukungan orang tua terdapat empat pilihan jawaban, yaitu : Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (S).

Tabel 3.3 Indikator Alat Ukur Dukungan Orang Tua

Indikator	Contoh Pernyataan
Orang tua meluangkan waktu untuk memberi perhatian pada siswa	Orang tua meluangkan waktu untuk mengobrol dengan saya
Orang tua memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa	Orang tua menghibur ketika saya sedih
Orang tua turut terlibat dalam kegiatan bersama siswa	Orang tua hadir jika ada undangan dari sekolah

3.6.4 Alat Ukur Dukungan Guru

Selanjutnya, untuk mengukur variabel dukungan guru memodifikasi alat ukur *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)*, khusus bagian dukungan guru. *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)* dirancang oleh Vedder, Boekaerts dan Seegers (2005). Pernyataan-pernyataan tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan Bahasa

Indonesia yang umum digunakan. Selain itu juga dilakukan penambahan pernyataan untuk setiap komponen sehingga dapat mewakili hal yang ingin diukur.

Reliabilitas alat ukur dukungan guru dengan cronbach alpha 0.798. Pada alat ukur dukungan guru, dari 12 pernyataan, setelah uji validitas didapatkan 4 pernyataan yang dinyatakan tidak sah. Nomor item yang tidak sah yaitu 6, 7, 9, 12 . Item yang tidak sah seperti “guru tidak keberatan mengulang pelajaran” dan “guru mengabaikan saya”. Item-item dihapus karena memiliki nilai korelasi nilai korelasi item-total di bawah 0.3 dan bernilai negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jika nilai korelasinya kurang dari 0.3 maka item tersebut tidak valid. Sementara itu nomor item yang terpakai adalah 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11.

Pada setiap pernyataan dari alat ukur dukungan guru terdapat empat pilihan jawaban, yaitu : Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (S).

Tabel 3.4 Indikator Alat Ukur Dukungan Guru

Indikator	Pernyataan
Guru memberikan kepada perhatian siswa	Guru bisa mengerti jika saya kesulitan dalam ulangan
Guru melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas di sekolah	Guru tidak membedakan saya dengan siswa lain
Guru membantu jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar	Guru sabar membantu jika saya tidak paham pada pelajaran

3.6.5 Alat Ukur Dukungan Teman Sebaya

Selanjutnya, peneliti juga akan menggunakan *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)* untuk alat ukur dukungan teman sebaya, khusus bagian hubungan dengan teman sebaya. *The Student Perceived Availability of Social Support Questionnaire (SPASSQ)* dirancang oleh Vedder, Boekaerts dan Seegers (2005). Pernyataan-pernyataan tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan Bahasa Indonesia yang umum digunakan. Selain itu juga

dilakukan penambahan pernyataan untuk setiap komponen sehingga dapat mewakili hal yang ingin diukur.

Reliabilitas alat ukur dukungan teman sebaya dengan *cronbach alpha* 0.857. Pada alat ukur dukungan teman sebaya, dari 12 pernyataan, setelah uji validitas didapatkan 3 pernyataan yang dinyatakan tidak sah. Nomor item yang tidak sah yaitu 3, 8, 11. Item yang tidak sah seperti “saya tidak dianggap oleh teman-teman di sekolah” dan “teman-teman tidak menyapa saya”. Item-item dihapus karena memiliki nilai korelasi nilai korelasi item-total di bawah 0.3 dan bernilai negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jika nilai korelasinya kurang dari 0.3 maka item tersebut tidak valid. Sementara itu nomor item yang terpakai adalah 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12.

Pada setiap pernyataan dari alat ukur dukungan teman sebaya terdapat empat pilihan jawaban, yaitu : Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (S).

Tabel 3.5 Indikator Alat Ukur Dukungan Teman Sebaya

Indikator	Pernyataan
Teman-teman bersedia membantu siswa	Teman-teman mau meminjamkan catatan pelajaran jika saya membutuhkan
Dengan teman-teman di sekolah siswa berkomunikasi dengan baik	Saya bisa cerita tentang masalah pribadi dengan teman saya
Teman melibatkan saya dalam kegiatan bersama	Saya dan teman-teman saya di sekolah mengerjakan tugas bersama

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, dan pengambilan data dilakukan dalam bentuk kuesioner. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian:

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan merumuskan topik serta variabel-variabel yang akan diteliti. Setelah itu, dilanjutkan dengan mencari literatur-literatur dan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait baik dari buku maupun jurnal. Kemudian, ditentukan metodologi penelitian yang akan dilakukan. Sejak tahap awal persiapan, peneliti sudah mulai mencari informasi tentang data sekolah inklusi di Indonesia. Proses pencarian ternyata membutuhkan waktu cukup lama, karena cukup sulit menemukan siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi. Kesulitan antara lain karena tidak semua sekolah inklusi mempunyai siswa tunarungu dan ada pula sekolah yang sudah ditunjuk sebagai sekolah inklusi oleh pemerintah tetapi belum memiliki siswa berkebutuhan khusus karena belum ada siswa yang mendaftar. Peneliti melakukan pencarian dengan cara menghubungi tiap-tiap sekolah inklusi untuk menanyakan apakah mereka memiliki siswa tunarungu atau tidak. Cara lain yang dilakukan adalah mendatangi SLB Santi Rama untuk menanyakan siswa-siswanya yang masuk ke sekolah inklusi. Dari puluhan sekolah yang dihubungi, berhasil didapatkan 10 sekolah yang memiliki siswa tunarungu. Akhirnya, siswa-siswa tunarungu yang ingin teliti berada pada 1 sekolah di Bekasi, 3 sekolah di Bandung, dan 6 sekolah di Jakarta.

Selanjutnya, dikumpulkan pernyataan di alat ukur yang diawali dengan mengadaptasi alat ukur yang akan digunakan ke dalam Bahasa Indonesia. Proses pemodifikasian juga dilakukan dengan penambahan sejumlah pernyataan yang dilakukan berdasarkan literatur-literatur yang terkait. Hal tersebut dimaksudkan agar pernyataan tersebut dapat mewakili hal-hal yang ingin diukur.

Penilaian terhadap alat ukur dilakukan, antara lain dengan memeriksa ketepatan makna dan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan pemahaman siswa tunarungu. Penilaian dilakukan oleh dosen pembimbing, setelah itu dilakukan penilaian oleh satu orang guru SLB-B. Alat ukur juga diperiksa oleh satu orang *expert judgement*.

Alat ukur yang telah diperiksa, kemudian direvisi sesuai dengan masukan-masukan yang diterima. Hasil dari revisi tersebut akhirnya diperoleh 91 item dengan perincian : 20 item untuk mengukur kepuasan sekolah, 25 item untuk mengukur *self-esteem*, dan 36 item untuk mengukur dukungan sosial. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, alat ukur diujicobakan kepada 30 responden. Responden tersebut adalah siswa tunarungu di sekolah inklusi.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan di 10 sekolah inklusi tingkat SMP dan SMA/SMK di Jakarta, Bekasi, dan Bandung. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemui pimpinan sekolah dan menyampaikan maksud kedatangan. Setelah mendapat izin penelitian, peneliti menyampaikan jadwal atau waktu akan dilaksanakannya penelitian. Pada saat itu, siswa tingkat akhir sedang menjalani serangkaian ujian karena itu waktu penelitian juga disesuaikan dengan jadwal mereka.

Sampel yang bersekolah di Bandung terdiri dari siswa-siswa tunarungu di SMK Badan Perguruan Putri (BPP), SMA Badan Perguruan Indonesia (BPI) 2, dan SMP Plus Al-Ghifari. Sementara itu, Sampel dari Jakarta terdiri dari siswa-siswa tunarungu yang bersekolah di SMPN 240, SMPN 15, SMPN 223, SMPN 191, SMPN 118, dan SMKN 60. Terakhir, sampel dari Bekasi terdiri dari siswa-siswa tunarungu di SMP Martia Bhakti.

Kuesioner diberikan kepada 20 remaja tunarungu. Pada pengambilan data, beberapa responden dikumpulkan dalam satu ruangan. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberi penjelasan dan arahan cara mengisi kuesioner. Jika ada yang sulit dimengerti, responden diminta bertanya. Selama pengisian kuesioner, responden dipantau untuk menghindari terjadinya salah isi atau salah interpretasi makna dalam kuesioner. Setiap kelompok responden dalam satu sekolah, didampingi oleh dua pendamping. Pelaksanaan pengambilan data berlangsung tanggal 7 Maret 2012 sampai 13 Maret 2012. Pada akhir pengambilan data, salah satu sekolah sedang

mengadakan ujian sekolah selama dua minggu. Pada waktu itu, peneliti kemudian menghubungi guru di sekolah bersangkutan untuk meminta izin langsung datang ke rumah siswa. Guru BK yang peneliti hubungi kemudian memberikan nomor telepon orang tua dan alamat siswa. Setelah itu peneliti menelepon orang tua siswa tersebut, meminta izin datang ke rumah, dan menyampaikan maksud kedatangan. Atas persetujuan orang tuanya, 2 siswa yang langsung peneliti datangi ke rumahnya.

Setelah semua kuesioner telah selesai diisi oleh para responden, kuesioner diperiksa kembali untuk memastikan semuanya telah terjawab. Jika ada yang belum diisi, responden diminta untuk melengkapinya untuk memastikan tidak ada kuesioner yang tidak terpakai nantinya.

Selanjutnya, karena keterbatasan jumlah responden maka data yang digunakan pada ujicoba digunakan kembali. 20 responden pada tahap pelaksanaan ditambah 30 responden pada saat ujicoba, sehingga total responden menjadi 50 siswa tunarungu. Setelah semua data terkumpul dilakukan tahap pengolahan data.

3.7.3 Tahap Akhir

Tahap akhir dalam penelitian terdiri dari tahap pengolahan data dan tahap analisis hasil. Skor dari masing-masing variabel dijumlahkan, sedangkan untuk item yang negatif penilaiannya dibalik. Perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17. Teknik statistik yang digunakan antara lain uji normalitas dan uji regresi. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Setelah itu, setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji regresi yaitu uji *multiple regression* dan *simple regression*. Hasil dari uji regresi kemudian dapat membuktikan hipotesis penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan perhitungan statistik. Uraian akan diawali dengan gambaran umum tentang sampel dan dilanjutkan dengan uraian mengenai hasil perhitungan regresi pada variabel-variabel penelitian.

4.1 Gambaran Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Gambaran dari sampel berdasarkan jenis kelamin, asal sekolah, usia, dan kelas dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 4.1 tampak bahwa persentase sampel laki-laki hampir sama dengan persentase sampel perempuan.

Tabel 4.1

Data Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	24	48
Perempuan	26	52
Total	50	100

Tabel 4.2 memperlihatkan persentase sampel terbanyak berada pada usia 15 sampai 17 tahun dan 18 sampai 21 tahun, yaitu dengan persentase masing-masing kelompok usia 48 % dan 42 %.

Tabel 4.2

Data Sampel Berdasarkan Usia

Usia (dalam tahun)	Jumlah	Persentase (%)
12 – 14	5	10
15-17	24	48
18-21	21	42
Total	50	100

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa persentase sampel yang bersekolah di sekolah inklusi di Bandung, lebih besar dibandingkan persentase sampel dari sekolah inklusi di Jakarta dan Bekasi.

Tabel 4.3

Data Sampel Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Asal Kota	Jumlah	Persentase (%)
SMPN 240 Jakarta	Jakarta	6	44
SMPN 15 Jakarta		1	
SMPN 223 Jakarta		8	
SMPN 191 Jakarta		3	
SMPN 118 Jakarta		2	
SMKN 60 Jakarta		1	
SMP Plus Al-Ghifari Bandung	Bandung	2	52
SMK BPP Bandung		24	
SMA BPI 2 Bandung		1	
SMP Martia Bhakti Bekasi	Bekasi	2	4
Total		50	100

Tabel 4.4 menunjukkan sampel paling banyak berasal dari kelas 10 SMA/SMK (18 %), kelas 12 SMA/SMK (22 %), 9 SMP (24%).

Tabel 4.4

Data Sampel Berdasarkan Kelas

Tingkat	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
SMP	7	7	14
	8	4	8
	9	12	24
SMA/SMK	10	9	18
	11	7	14
	12	11	22
Total		50	100

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Pertama-tama dilihat terlebih dahulu gambaran deskriptif dari masing-masing variabel. Pada variabel kepuasan sekolah skor rata-rata 31.12 dengan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 43. Sementara itu, skor rata-rata pada variabel *self-esteem* 48.02 dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 65. Pada dukungan orang tua skor rata-rata 21.54 dengan nilai minimum 13 dan maksimum 28. Skor rata-rata pada skor dukungan guru sebesar 19.62 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 31. Terakhir, skor rata-rata pada variabel dukungan teman sebaya 25.70 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 36.

Tabel 4.5
Gambaran Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Kepuasan Sekolah	18	43	31.12	5.727
<i>Self-Esteem</i>	27	65	48.02	7.729
Dukungan Orang Tua	13	28	21.54	3.913
Dukungan Guru	12	31	19.62	4.973
Dukungan Teman Sebaya	12	36	25.70	6.475

Selanjutnya, dilakukan perhitungan korelasi berganda antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya dengan kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu (perhitungan lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran).

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

R	R ²	F	Signifikansi
0.731	0.535	12.920	0.000

Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.731 dengan F 12.920 yang signifikan pada $p = 0.000 (< 0.05)$, sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan *self-esteem*, dukungan orang tua,

dukungan guru, dan dukungan teman sebaya dengan kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu. Sementara itu, koefisien determinasi sebesar 0.535 atau *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama memberikan sumbangan 53.5 persen terhadap kepuasan sekolah. Sementara 46.5 persen dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Sumbangan *Self-Esteem*, Dukungan Orang Tua, Guru, Teman Sebaya dengan Kepuasan terhadap Sekolah Siswa Tunarungu di SMP dan SMA/SMK Inklusi.

Variabel	R	R ²	F	Beta	p
<i>Self-Esteem</i>	0.661	0.436	37.170	0.661	0.000
Dukungan Orang Tua	0.128	0.016	0.802	0.128	0.375
Dukungan Guru Dukungan Teman Sebaya	0.304	0.092	0.4888	0.304	0.032
	0.547	0.300	20.541	0.547	0.000

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana *self-esteem* (X_1) dengan variabel terikat (Y) diketahui bahwa kedua hubungan tersebut mempunyai hubungan yang signifikan (Beta = 0.661 dengan $p = 0.000, < 0.05$). Sementara itu, koefisien determinasi sebesar 0.436 sehingga menunjukkan bahwa sebesar 43,6 persen variabel *self-esteem* memberikan sumbangan terhadap kepuasan sekolah.

Setelah itu, hasil analisis regresi sederhana dukungan orang tua (X_2) dengan variabel terikat (Y) diketahui bahwa kedua hubungan tersebut mempunyai hubungan yang tidak signifikan (Beta = 0.128 dengan $p = 0.375, > 0.05$). Sementara itu, koefisien determinasi sebesar 0.016 sehingga menunjukkan bahwa sebesar 1.6 persen variabel dukungan guru memberikan sumbangan terhadap kepuasan sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dukungan guru (X_3) variabel terikat kepuasan sekolah (Y) diketahui bahwa kedua hubungan tersebut mempunyai hubungan yang signifikan (Beta = 0.304 dengan $p = 0.032, < 0.05$). Selanjutnya, koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0.092 sehingga

menunjukkan bahwa sebesar 9.2 persen variabel dukungan guru memberikan sumbangan terhadap kepuasan sekolah.

Terakhir, hasil analisis regresi sederhana dukungan teman sebaya (X_3) dengan variabel terikat (Y) diketahui bahwa kedua hubungan tersebut mempunyai hubungan yang signifikan (Beta = 0.547 dengan $p = 0.000, < 0.05$). Sementara itu, koefisien determinasi sebesar 0.300 sehingga menunjukkan bahwa sebesar 30 persen variabel dukungan teman sebaya memberikan sumbangan terhadap kepuasan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan sumbangan paling besar kepada kepuasan terhadap sekolah, yaitu sebesar 43.6 persen, diikuti oleh dukungan teman sebaya yang menyumbang 30 persen.

Tabel 4.8

Gambaran Kepuasan Sekolah Partisipan Berdasarkan Faktor Demografis

Karakteristik	Jenis Karakteristik	n	Rata-rata Skor	Signifikansi	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	30.88	$t = -0.292$ $p = 0.114$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
	Perempuan	26	31.35		
Usia	Remaja Awal	7	35	$t = 2.016$ $p = 0.676$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
	Remaja Akhir	43	30.49		
Lama Bersekolah	Tahun Pertama	16	32.75	$t = 0.951$ $p = 0.394$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
	Tahun Kedua	11	30.36		
	Tahun Ketiga	23	30.35		

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kepuasan sekolah tidak memiliki perbedaan yang rata-rata dan signifikan dilihat dari jenis kelamin, usia, dan lama bersekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan dilihat dari faktor demografis terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Tabel 4.9

Gambaran *Self-Esteem* Partisipan Berdasarkan Faktor Demografis

Karakteristik	Jenis Karakteristik	n	Rata-rata Skor	Signifikansi	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	47.96	t = -0.054 p = 0.842 (p > 0.05)	Tidak Signifikan
	Perempuan	26	48.08		
Usia	Remaja Awal	7	51.53	t = 1.266 p = 0.520 (p > 0.05)	Tidak Signifikan
	Remaja Akhir	43	47.47		
Lama Bersekolah	Tahun Pertama	16	51.38	F = 2.501 p = 0.093 (p > 0.05)	Tidak Signifikan
	Tahun Kedua	11	47.45		
	Tahun Ketiga	23	45.96		

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kepuasan *self-esteem* tidak memiliki perbedaan yang rata-rata dan signifikan dilihat dari jenis kelamin, usia, dan lama bersekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor rata-rata yang signifikan dilihat dari faktor demografis terhadap *self-esteem* siswa tunarungu di sekolah inklusi.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal, yaitu kesimpulan, diskusi, dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Analisis yang dilakukan berhasil mendapatkan hasil uji hipotesis. Hasil yang didapat adalah :

1. Hipotesis 1

Ho ditolak, artinya *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan terhadap sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

2. Hipotesis 2

Ho ditolak, artinya *self-esteem* memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

3. Hipotesis 3

Ho diterima, artinya dukungan orang tua tidak memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

4. Hipotesis 4

Ho ditolak, artinya dukungan guru memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

5. Hipotesis 5

Ho ditolak, artinya dukungan teman sebaya memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

5.2 Diskusi

Pada bagian ini akan didiskusikan hal-hal terkait hasil penelitian yang didapatkan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya sumbangan yang signifikan dari *self-esteem*, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kepuasan sekolah pada siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya *self-esteem* yang baik, dan dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dalam meningkatkan kepuasan sekolah siswa tunarungu.

Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki beberapa tantangan yang dihadapi terkait interaksi sosial dengan orang-orang di sekolahnya. Van Gurp (dalam Hintermair, 2007) menemukan bahwa siswa yang terintegrasi dengan siswa di sekolah umum memiliki keuntungan secara akademis, walaupun jika mereka di sekolah khusus mereka akan mendapatkan keuntungan secara sosial. Siswa tunarungu merasa aman secara emosional dengan sesama siswa tunarungu dibandingkan siswa yang normal (Stinson & Whitmire, 1990).

Dalam konteks sekolah inklusi, dimana siswa tunarungu menjadi bagian dari siswa-siswa lainnya, seringkali terjadi masalah dalam berkomunikasi. Sulitnya berkomunikasi atau berbagi dengan siswa normal pada umumnya mengakibatkan siswa tunarungu akan merasa lebih dekat dengan sesama tunarungu dibandingkan dengan siswa normal. Hal ini dikarenakan ia merasa siswa tunarungu dapat lebih memahaminya. Bagaimanapun, siswa yang telah memasuki masa remaja punya kebutuhan untuk diakui keberadaannya oleh lingkungan sosialnya (Papalia, 2004). Hal yang cukup sulit didapatkan ketika siswa tidak merasa diterima di dalam sekolah inklusi.

Secara umum, siswa yang telah memasuki usia remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan orang tua, tidak terkecuali remaja tunarungu. Remaja akan lebih nyaman berbagi dan menghabiskan waktu bersama teman sebaya.

Hal tersebutlah yang mengakibatkan pengaruh teman sebaya begitu besar bagi remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan hal yang sama, bahwa dukungan yang diberikan oleh teman sebaya memberikan sumbangan bermakna terhadap munculnya kepuasan sekolah siswa tunarungu di SMP dan SMA/SMK inklusi.

Dalam hasil penelitian ini, terungkap pula bahwa secara masing-masing, *self-esteem*, dukungan guru, dan teman sebaya memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan terhadap sekolah. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa siswa tunarungu yang memiliki kepuasan terhadap sekolah yang tinggi mempunyai *self-esteem* yang baik, dan mendapatkan dukungan baik dari guru maupun teman sebayanya.

Dari hasil perhitungan regresi sederhana, terbukti pula bahwa *self-esteem* memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor internal memegang peranan yang besar kaitannya dengan kepuasan sekolah siswa tunarungu di sekolah inklusi. Salah satu cara untuk meningkatkan *self-esteem* adalah dengan bergabung dengan komunitas tunarungu. Ada beberapa komunitas siswa tunarungu tempat dimana anggotanya bisa saling berbagi. Komunitas ini di negara-negara Barat dikenal sebagai *Deaf Community* atau *Deaf Culture*. Komunitas tersebut mempunyai beberapa dampak besar terkait dengan kemampuan bersosialisasi terbentuknya *self-esteem* yang tinggi anggota-anggota komunitasnya (Marschark, 2007). Komunitas tunarungu yang ada di Indonesia antara lain Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Kegiatan Gerkatin meliputi bidang pendidikan dan kepemudaan. Dalam bidang pendidikan, kegiatannya antara lain memberikan kuliah bahasa isyarat di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Dalam bidang kepemudaan, Gerkatin kerap kali mengadakan pertemuan dengan komunitas-komunitas tunarungu di dalam maupun luar negeri.

Dukungan teman dan dukungan guru yang paling kuat berpengaruh terhadap munculnya kepuasan terhadap sekolah siswa (Danielsen et al., 2009), sementara dukungan orang tua menyumbang signifikan terhadap kepuasan hidup siswa secara keseluruhan.

DuBois et al (1992) mengatakan, secara umum siswa usia remaja melihat orang tua dalam dukungan sosial lebih penting daripada dukungan teman sebaya dan guru. Sementara itu, dalam konteks sekolah guru memegang peranan yang penting baik dalam memberi dukungan emosional dan dukungan dalam belajar. Dukungan sosial bernilai tinggi bagi siswa, dan membuat siswa merasa aman dan diterima. Adanya dukungan membuat siswa merasa nyaman berada di sekolah, dan dalam hal ini paling utama berperan adalah dukungan dari guru dan teman sebaya.

Dukungan guru memberikan andil besar terhadap munculnya kepuasan terhadap sekolah. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dukungan guru memberikan sumbangan bermakna terhadap kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu di sekolah inklusi. Waggoner dan Wilgosh (1990) menemukan bahwa orangtua anak-anak berkebutuhan khusus menggambarkan adanya sebagian guru-guru yang sangat membantu, mendukung, dan tidak kaku. Mereka juga menggambarkan guru lain yang tidak mau bekerjasama, tidak fleksibel, dan tertutup mengenai anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan perhatian yang positif dihubungkan kepada guru-guru yang melakukan usaha-usaha untuk mengerti kebutuhan anak-anak mereka, mau menerima kelainan anak mereka, dan mau berkomunikasi baik dengan orang tua.

Selain guru, teman sebaya juga signifikan perannya di sekolah. Dukungan teman sebaya mempunyai posisi sangat penting pada siswa tunarungu, terutama bagi mereka yang memasuki masa remaja yang dalam perkembangannya memerlukan sosok teman untuk berbagi dan mengenal diri mereka lebih baik (Smith, 2012). Kebanyakan remaja menjadi lebih dekat dengan teman. Hal tersebut menyebabkan mulai berkurangnya kedekatan dengan orang tua. Tidak heran, kalau kedekatan dan saling mendukung antarremaja adalah hal yang dibutuhkan. Karena itulah, dukungan teman sebaya memberikan sumbangan yang bermakna terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Akan tetapi, dalam perhitungan regresi sederhana dukungan orang tua terhadap kepuasan terhadap sekolah, hasilnya dukungan orang tua tidak memberikan sumbangan yang bermakna terhadap kepuasan terhadap sekolah. Hal tersebut dapat

terjadi karena alam konteks sekolah, guru dan teman sebaya menjadi sumber dukungan bagi remaja. Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh karena peran orang tua di dalam kegiatan-kegiatan sekolah inklusi yang juga kurang signifikan.

Orang tua anak tunarungu kerap kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua menjadi sukar memahami anaknya terutama untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap penting (Gregory dalam Clark & Marschack, 1998). Kesulitan semacam itu dapat mempengaruhi kehidupan keluarga secara keseluruhan dan kehidupan anak tunarungu itu sendiri. Orang tua kemudian dapat menjadi depresi atau terlalu protektif. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan karena berdampak pada perkembangan siswa tunarungu di sekolah (Elliot & Place, 2006; Mangunsong, 2009).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik *accidental sampling*. Hal ini berakibat pada tidak mampunya penelitian ini digeneralisasi ke populasi (Singleton & Straits, 1999). Peneliti mengalami keterbatasan dalam pengambilan sampel antara lain karena memang terbatasnya jumlah siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi. Penting pada penelitian selanjutnya untuk memperluas pengambilan sampel ke wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Keterbatasan lain adalah penggunaan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang tidak dapat mengetahui secara mendalam pada permasalahan. Penelitian kualitatif ataupun kuantitatif dengan pertanyaan terbuka dirasa perlu pada penelitian mendatang agar permasalahan dapat diungkapkan dengan lebih mendalam dan karena mengingat penelitian ini masih termasuk baru.

Dalam penelitian ini, peneliti juga tidak memperhatikan tingkat derajat pendengaran serta siswa pendengaran yang dimiliki siswa tunarungu, padahal hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan sekolah siswa. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk turut pula memperhatikan hal-hal tersebut.

5.3 Saran

Ada saran-saran terkait adanya keterbatasan dalam penelitian dan apa yang perlu diperhatikan untuk penelitian berikutnya. Berkaitan dengan terbatasnya biaya, tenaga, waktu, dan jumlah sampel yaitu siswa tunarungu di sekolah inklusi memang sedikit, maka sampel yang didapatkan hanya siswa tunarungu yang bersekolah di Jakarta, Bekasi, dan Bandung. Jika memungkinkan, ada baiknya memperluas pengambilan sampel di kota-kota lain, walaupun jumlah sekolah inklusi di Indonesia memang terbatas.

Penelitian tentang kepuasan sekolah, terutama yang dilakukan pada siswa tunarungu belum pernah dilakukan peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai penelitian awal, ada baiknya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat mengungkap hal-hal lebih mendalam terkait kepuasan sekolah yang tidak terungkap hanya dengan mengisi kuesioner.

Selanjutnya, terkait dengan adanya hambatan dalam memahami komunikasi siswa tunarungu, guru-guru di sekolah inklusi diharapkan mendapatkan bekal bagaimana menangani siswa tunarungu dengan baik. Berdasarkan pantauan peneliti, di beberapa sekolah inklusi, guru tidak mendapat bekal yang memadai sehingga guru mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi siswa tunarungu. Dengan demikian, siswa tunarungu kerap merasa tidak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Padahal, berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dukungan guru memiliki hubungan yang signifikan terhadap munculnya kepuasan sekolah siswa tunarungu.

Dukungan dari teman sebaya di sekolah juga berhubungan signifikan terhadap kepuasan sekolah siswa tunarungu. Di masa remaja, peran teman sebaya sangatlah signifikan bagi siswa. Karena itu, disarankan pada pihak penyelenggara sekolah inklusi untuk tidak hanya memperhatikan masalah akademis siswa tunarungu, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan. Salah satunya, dengan memberikan pemahaman kepada guru dan siswa-siswa lainnya di sekolah untuk saling membantu

siswa berkebutuhan khusus, sehingga tidak muncul perilaku-perilaku negatif seperti ejekan baik dari guru maupun siswa kepada siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini siswa tunarungu.

Kelemahan dalam penelitian ini antara lain, tidak digunakannya kuesioner dalam bentuk pertanyaan terbuka. Pertanyaan dalam pertanyaan terbuka dibutuhkan biasanya untuk memperdalam analisis hasil penelitian. Selain itu, peneliti tidak mendapatkan data tentang tingkat derajat pendengaran responden. Tingkat derajat pendengaran sebenarnya dibutuhkan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kekayaan bahasa siswa tunarungu, sehingga dapat mempengaruhi proses komunikasinya. Hal lainnya yaitu, data tentang sejak kapan siswa mengalami ketunarunguan juga belum peneliti dapatkan, padahal hal tersebut berpengaruh. Semakin dini siswa mengalami ketunarunguan, semakin sulit baginya untuk memahami komunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, jika ketunarunguan baru diderita setelah proses perkembangan bahasanya terbentuk, kesulitan komunikasi tidak terlalu signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. G., & Blieszner, R. (1989). Older adult friendship: Structure and process. Newbury Park, CA: Sage.
- Ainley, J., Foreman, J., & Sheret, M. (1991). High school factors that influence students to remain in school. *Journal of Educational Research*, 85, (2), 69- 80.
- Alotaibi. (1997). Social network and social support of individuals with disabilities : A review of literature. University of Maryland.
- Antia, S.D., Reed, S., & Kreimeyer, K.H. (2005). Written language of deaf and hard of hearing students in public schools. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10 (3), 244- 255.
- Antonucci, T. C., & Jackson, J. S. (1987). Social support, interpersonal efficacy, and health: A life course perspective. In L. L. Carstensen & B. A. Edelstein (Eds.), *Handbook of clinical gerontology*. New York: Pergamon Press.
- Ashman, A., & Elkins, J. (1998). Educating children with special needs. Australia : Prentice Hall Australia Pty Ltd.
- Baker, J. A. (1999). Teacher-students interaction in urban “at-risk” classrooms: Differential behavior, relationship quality, and student satisfaction with school. *Journal of Elementary Education*, 100, 57-70.
- Baker, J. A., Derrer, R., Davis, S., Dinklage-Travis, H., Linder, D., & Nicholson, M. (2001). The flip side of the coin: Understanding the school’s contribution to drop-out. *School Psychology Quarterly*, 16, 406–427.
- Baker, J. A., Dilly, L.J., Aupperlee, J. L. & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18, 206-221.
- Baker, J.A & Maupin, A. N. (2009). School Satisfaction and Children’s Positive School Adjustment. In Gilman, R., Huebner, E.S., & Furlong, M. (Eds.), *A handbook of positive psychology in the schools..* New York: Routledge.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I. & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1-44.
- Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 9(3), 239-251.

- Buhrmester, D. (1996). Need fulfilment, interpersonal competence and the development contexts of early adolescents' friendship. In: W. M Bukowski, A. F Newcomb, W. W Hartup (Eds.): *The Company They Keep: Friendship in Childhood and Adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Bat-Chava, Y. (2002). Group identification and self-esteem among members of a non-ethnic minority group : the case of deaf people. Proquest Dissertations and Theses.
- Boggiano, A. K., Main, D. S., Flink, C., Barrett, M., Silvern, L., and Katz, P. A. (1989). A model of achievement in children: The role of controlling strategies in helplessness and affect. In Schwarzer, R., Van der Ploeg, H., and Spielberger, C. (eds.), *Advances in Test Anxiety Research*, Vol. 6. Swets and Zeitlinger, Amsterdam,
- Brugha, T.S. (1995). Social Support and Psychiatric disorder: Recommendations for Clinical Practice and Research, in Brugha, T.S. (eds). *Social Support and Psychiatric Disorder, Research Findings and Guidelines for Clinical Practice*. Cambridge Univ. Press.
- Cambra, C. (1997). The attitude of hearing students towards the integration of deaf students in the classroom. *Deafness and Education*, 21, 21-25.
- Campbell, J. D., & Lavellee, L. F. (1993). Who am I? The role of self-concept confusion in understanding the behavior of people with low self-esteem. In R. F. Baumeister (Ed.), *Self-esteem: The puzzle of low self-regard* (pp. 3-20). New York: Plenum.
- Cartledge G, Paul PV, Jackson D, Cochran LL. (1991). Teachers' perceptions of the social skills of adolescents with hearing impairment in residential and public school settings. *Remedial and Special Education*, 12, 34-39.
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A Theory of Self-Esteem. *Social Forces*, 80(3), 1041-1068.
- Cohen, S. (1988). Psychosocial models of the role of social support in the etiology of physical disease. *Health Psychology*, 7, 269-297.
- Coll, K.M., Cutler, M.M., Thobro, P., Haas R. & Powell, S. (2009). An Explanatory Study of Psychosocial Risk Behaviors of Adolescents Who Are Deaf or Hard of Hearing : Comparisons and Recommendations. *American Annals of The Deaf*. 154, 1.
- Coopersmith, S. (1967). Parental characteristics related to self-esteem. In, *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman.

- Cosbey, J., Johnston, S. S., & Dunn, M. L. (2010). Sensory Processing Disorders and Social Participation. *American Journal of Occupational Therapy*, 64, 462–473.
- Charlson, E., Strong, M., & Gold, R. (1992). How successful deaf teenagers experience and cope with isolation. *American Annals of the Deaf*, 137, 261-270.
- Crocker J., Luhtanen, R., Blaine, B., & Broadnax, S. (1994). Collective self-esteem and psychological well being among white, black, and Asian college students. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20, 503-513.
- Crohan, S. E., & Antonucci, T. C. (1989). Friends as a source of social support in old age. In Adams, R. G. & Blieszner, R. (Eds.), *Older adult friendship: Structure and process*. Newbury Park, London: Sage Publications.
- Danielsen, A.G., Samdal, O., Hetland, J., & Wold, B. (2009). School-Related Social Support and Students' Perceived Life Satisfaction. *The Journal of Educational Research*, 102, 303-318
- Desforges & Abouchaar. (2003). *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievements and Adjustments : A Literature Review*. Queen's Printer.
- Diener, E., & Fujita, F. (1995). Resources, personal strivings and subjective wellbeing: A nomothetic and idiographic approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 926–935.
- DuBois, D., Felner, R., Brand, S., Adan, A., & Evans, E. (1992). A prospective study of life stress, social support, and adaptation in early adolescence. *Child Development*, 63, 542-557
- Dweck, C. S. (1986). Motivational processes affecting learning. *American Journal of Psychology*, 41, 1040–1048.
- Elliot, J., & Place, M. (2006). *Children in Difficulty : A Guide to Understanding and Helping*. 2nd ed. New York, NY : Routledge Falmer.
- Elmore & Huebner. (2010). Adolescents Satisfaction with School Experiences Relationship with Demographics, Attachment Relationship, and School Engagement Behavior. *Psychology in the Schools*, 47 (6), 525-537
- Epstein, J. L. (1981). Patterns of classroom participation, student attitudes, and achievements. In J.L. Epstein (Ed.), *Quality of school life* (pp.81-116). Lexington, MA: Heath and Company.
- Epstein, J., & McPartland, J. (1976). The concept and measurement of the quality of school life. *American Educational Research Journal*, 13(1), 15-30.

- Frostad, P. & Pijl, S.J. (2007). Does being friendly help in making friends? The relation between the social position and social skills of pupils with special needs in mainstream education. *European Journal of Special Needs Education*, 22(1), 15-30.
- Gilman, Easterbrooks, & Frey. (2004). A Preliminary Study of Multidimensional Life Satisfaction among Deaf/Hard of Hearing Youth Across Environmental Setting. *Social Indicators Research*, 66, 143-164
- Heatherston, T.F. & Wyland, C. (2003). Why is there self-esteem? *Psychological Inquiry*, 14, 38-4
- Hintermair, M. (2007). Self-esteem and Satisfaction With Life of Deaf and Hard-of-Hearing People – A Resource-Oriented Approach to Identity Work. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 13, 278-300.
- Huebner, E., & McCullough, G. (2000). Correlates of school satisfaction among adolescents. *Journal of Educational Research*, 93(5), 331-335.
- Huebner, E., Ash, C., & Laughlin, J. (2001). Life experiences, locus of control, and school satisfaction in adolescence. *Social Indicators Research*, 55(2), 167-183.
- Huebner, E., Valois, R., Paxton, R., & Drane, J. (2005). Middle school students' perceptions of quality of life. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 15-24.
- Huebner, E.S. (1994). Preliminary development and validation of a multidimensional life satisfaction scale for children. *Psychological Assessment*, 6, 149–158.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., dan Pullen P.C. (2006). *Exceptional Learners : an Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston : Allyn & Bacon, Pearson International Edition
- Hamre, B. K. & Pianta, R. C. (2006). Student-teacher relationships as a source of support and risk in schools. In G. G. Bear & K. M. Minke (Eds.) *Children's Needs III: Development, Prevention, and Intervention* (pp. 59-71). Bethesda, Maryland. National Association of School Psychologists.
- Hobfoll, S. E., & Stokes, J. P. (1988). The process and mechanics of social support. In *Handbook of Social Support: Theory, Research and Interventions* (S. Duck, ed.), John Wiley and Sons, New York, pp. 497-517.
- House J.S, Landis K.R, & Umberson D (1988) Social relationships and health. *Science* 241:540–544

- Hyde, M., & Power, D. (2004), 'Inclusion of deaf students: An examination of definitions of inclusion in relation to findings of a recent Australian study of deaf students in regular classes'. *Deafness and Education International*, 6, 82-99.
- Hyde, M. & Punch. (2005). The Social Participation and Career Decision Making of Hard of Hearing Adolescents in Regular Classes. *Deafness and Education International*, 7, 122-138
- Jambor, E. & Elliot, M. (2005). Self Esteem and Coping Strategies among Deaf Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10, 63-81
- Jambor, E. (2009). Quality of Life of Deaf and Hard of Hearing Individuals in Northern Nevada. Dissertation-University of Nevada.
- Karatzias, A., Power, K.G., Fleming, J., Lennan, F. & Swanson, V. (2002). The role of demographics, personality variables and school stress on predicting school satisfaction/dissatisfaction and research findings. *Educational Psychology*, 22, 33-50.
- Katja, R., Paivi, A-K., Marja-Terttu, T., & Pekka, L. (2002). Relationships among adolescent subjective well-being, health behavior, and school satisfaction. *Journal of School Health*, 72, 243-249.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research*. USA: Earl McPeck.
- Koster, M., Timmerman, M.E., Nakken, H., Pijl, S.J., & Van Houten, E.J. (2009). Evaluating Social Participation of Pupils with Special Needs in Regular Primary Schools. *European Journal of Psychological Assessment*, 25, 213-222
- Kozanitis, A. (2007). Perception of Teacher Support and Reaction Towards Questioning : Its Relation to Instrumental Help-Seeking and Motivator to Learn. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 19 (3), 228-250.
- Leigh, I., Stinson, M. (1991) Social environments, self-perceptions and identity of hearing-impaired adolescents, *Volta Review*, 93, 7-22.
- Luetke-Stahlman, B. (1995). Social interaction: Assessment and intervention with regard to students who are deaf. *American Annals of the Deaf*, 140, 295-303.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : LPSP3

- Marschark, M., Lang, H. G., & Albertini, J. A. (2002). *Educating deaf students : From research to practice*. New York : Oxford University Press
- Marschark, M. (2007). *Raising and Educating a Deaf Child—A Comprehensive Guide to the Choices, Controversies, and Decisions Faced by Parents and Educators*. New York: Oxford University Press.
- Mertens, D. M. (1989). Social experiences of hearing-impaired High School youth. *American Annals of the Deaf*, 15-19.
- Monchy, M. de, Pijl, S.J. & Zandberg, T. (2004) Discrepancies in judging social inclusion and bullying of pupils with behaviour problems. *European Journal of Special Needs Education* 19, 3, 317 – 330.
- Mruk, C. J. (2006). *Self Esteem Research, Theory, And Practice: Toward A Positive Psychology Of Self-Esteem* New York : Springer Publishing Company, Inc.
- Newton, J. S., Horner, R. H., Ard, W.R., LeBaron, N., & Sappington, G. (1994). A conceptual model for improving the social life of individuals with mental retardation. *Mental Retardation*, 32(6), 393-402.
- Oishi, S., Diener, E., & Lucas, R. (2007). The optimum level of well-being: Can people be too happy?. *Perspectives on Psychological Science*, 2(4), 346-360.
- Owens, T. J. (1994). Two dimensions of self-esteem: Reciprocal effects of positive selfworth and self-deprecation on adolescent problems. *American Sociological Review*, 59,391–407.
- Osterman, K. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70, 323–367.
- Papalia, D. E. (2004). *Human Development (9th ed., International ed.)*. New York : Mc Graw-Hill
- Pearlin, L. I. (1989). The sociological study of stress, *Journal of Health and Social Behavior*, 30, 241-256.
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Phinney, J. S. (1991). Ethnic Identity and Self-Esteem: A Review and Integration. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13 (2), 193-208
- Powless, D. L. & Elliott, S. N. (1993) Assessment of social skills of native American preschoolers: teachers' and parents' ratings, *Journal of School Psychology*, 31, 293–307.

- Reyes, O. and L.A. Jason: 1993, 'Pilot study examining factors associated with academic success for Hispanic high school students', *Journal of Youth and Adolescence* 22, pp. 57–71.
- Reddy, Rodhes & Mulhall. (2003). The Influence of Teacher Support on Student Adjustment in The Middle School Years : A Latent Growth Curve Study. *Developmental and Psychopathology*. 15, 119-138.
- Rosenberg, M. (1965) *Society and adolescent self-image*. Princeton, NJ : Princeton University Press
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. New York : Basic Books
- Rosenfeld, L. B., Richman, J. M., & Bowen, G. L. (2000). Social support networks and school outcomes: The centrality of the teacher. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 17, 205–226.
- Gilman, R., Huebner E., & Furlong, J. (2009). *Handbook of Positive Psychology in Schools*. New York : Taylor & Francis Routledge
- Sands, Kozleski & French. (2000). *Inclusive Education for the 21st Century*. United States : Wadsworth
- Sarason, B. R., Piere, G. R., Bannerman, A., and Sarason, I. G. (1993). Investigating the antecedents of perceived social support: Parents' views of and behavior toward their children. *J. Pers. Soc. Psychol.* 65(5): 1071–1085.
- Singleton, R. A., & Straits, B. C. (1999). *Approaches to Social Research*. New York: Oxford University Press
- Scianguola & Morry. 2009. Self-Esteem and Perceived Regard : How I See My Self Affects My Relationship Satisfaction. *The Journal of Social Psychology*, 149 (2), 143-158
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (Eds.). (2008). *Motivation and self-regulated learning : Theory, research, and applications* New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Smith, D. (2012). *Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Snyder, C. R. (1989). Reality negotiation: From excuses to hope and beyond. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 8, 130-157.
- Stinson, M. S., & Whitmire, K. (1992). Students' views of their social relationships. In T. N.

- Stinson, M.S., K. Whitmire & T.N. Kluwin. (1996). Self-perceptions of social relationships in hearing-impaired adolescents, *Journal of Educational Psychology*, 88, pp. 132–143.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suran, B. G., & Risso, J.V. (1979). *Special Children : An Interogative Approach*. Glenview : Scotts, Foresman and Co.
- Vedder P., Boekaerts M., & Seegers G. (2005). Perceived Social Support and Well Being in School; The Role of Students' Ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*.34, 269-278.
- Verkuyten M & Thijs J. (2002). School Satisfaction of Elementary School Children : The Role of Performance, Peer Relations, Ethnicity and Gender. *Social Indicators Research*, 59, 203-228
- Waggoner, K., & Wilgosh, L. (1990). Concerns of families of children with learning disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 23(2), 97–98, 113.
- Weiner, M. T., & Miller, M. (2006). Deaf children and bullying: Direction for future research. *American Annals of the Deaf*, 151, 61–70.
- Wentzel, K.R., (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90, 202-209.
- Whitley, A.M., Huebner, E.S., Hills, K.J., & Valois, R.F . (2010). Can Kids Be Too Happy In School? The Optimal Level of School Satisfaction. *Thesis of School Psychology, University of South Carolina*.
- Willis, Richard G., & Vernon, McCay. (2002). Residential psychiatric treatment of emotionally disturbed deaf youth. *American Annals of the Deaf*, 147, 31-37.
- Woelfel, K. (1994). Inclusion, exclusion, confusion, and infusion. *Principals*, 73, 48–50.
- Yetman, M. (2000). Peer Relations and Self-Esteem among Deaf Children in a Mainstream School Environments. Proquest Dissertation and Theses.
- Zieziula, F., & Harris, G. (1998). National Survey of School Counselors Working with Deaf and Hard of Hearing Children: Two decades later. *American Annals of the Deaf*, 143, 40–45.
- Zullig, K.J., Huebner, E.S., & Patton, J.M. (2011). Relationships among school climate domains and school satisfaction. *Psychology in the Schools*, 48, 133-145.

Zwiebel, A. Intellectual Structure of Hearing Impaired Children and Adolescents.
In David S. Martin (Ed.), *Advances in Cognition, Education, Deafness*.
Washington D.C : Gallaudet University Press.



LAMPIRAN

Regression

Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.535	.493	4.077

a. Predictors: (Constant), dukungan teman, dukungan orang tua, self-esteem, dukungan guru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	859.162	4	214.791	12.920	.000 ^a
	Residual	748.118	45	16.625		
	Total	1607.280	49			

a. Predictors: (Constant), dukungan teman, dukungan orang tua, self-esteem, dukungan guru

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.595	4.346		1.748	.087
	self-esteem	.524	.113	.707	4.642	.000
	dukungan orang tua	.019	.157	.013	.123	.903
	dukungan guru	.472	.176	.410	2.682	.010
	dukungan teman	.313	.132	.354	2.367	.022

a. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Regresi Sederhana

1. *Self-Esteem* dengan Kepuasan terhadap Sekolah

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	self-esteem ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.436	.425	4.344

- a. Predictors: (Constant), self-esteem

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	701.455	1	701.455	37.170	.000 ^a
	Residual	905.825	48	18.871		
	Total	1607.280	49			

- a. Predictors: (Constant), self-esteem
b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.612	3.904		1.950	.057
	self-esteem	.490	.080	.661	6.097	.000

a. Dependent Variable: kepuasan sekolah

2. Dukungan Orang Tua dengan Kepuasan terhadap Sekolah

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan orang tua ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.128 ^a	.016	-.004	5.739

a. Predictors: (Constant), dukungan orang tua

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.403	1	26.403	.802	.375 ^a
	Residual	1580.877	48	32.935		
	Total	1607.280	49			

a. Predictors: (Constant), dukungan orang tua

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.080	4.585		5.906	.000
	dukungan orang tua	.188	.209	.128	.895	.375

a. Dependent Variable: kepuasan sekolah

4. Dukungan Guru dengan Kepuasan terhadap Sekolah

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan guru ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.304 ^a	.092	.074	5.513

a. Predictors: (Constant), dukungan guru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	148.553	1	148.553	4.888	.032 ^a
	Residual	1458.727	48	30.390		
	Total	1607.280	49			

a. Predictors: (Constant), dukungan guru

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.250	3.203		7.570	.000
	dukungan guru	.350	.158	.304	2.211	.032

a. Dependent Variable: kepuasan sekolah

5. Dukungan Teman Sebaya dengan Kepuasan terhadap Sekolah

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan teman ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.300	.285	4.843

a. Predictors: (Constant), dukungan teman

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	481.688	1	481.688	20.541	.000 ^a
	Residual	1125.592	48	23.450		
	Total	1607.280	49			

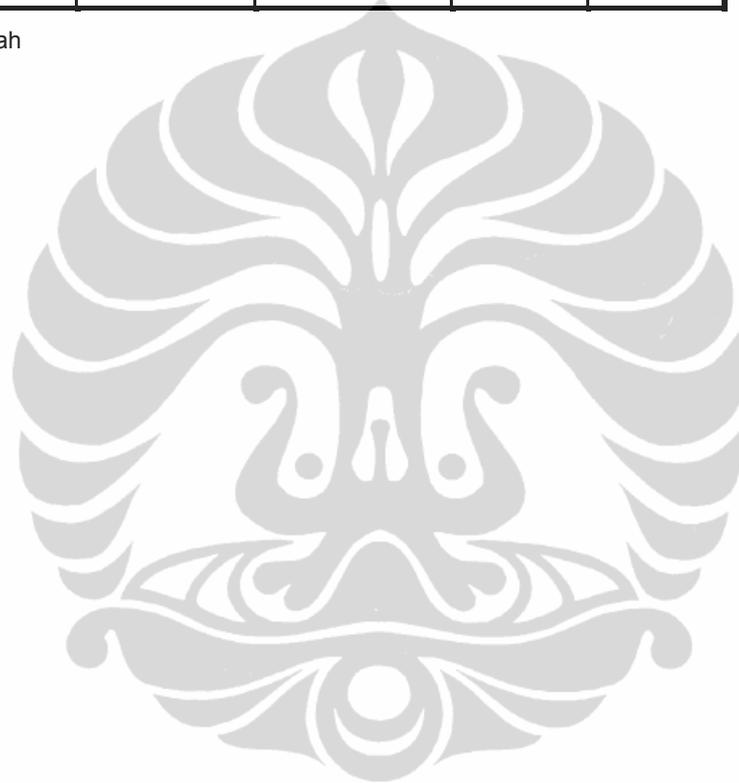
a. Predictors: (Constant), dukungan teman

b. Dependent Variable: kepuasan sekolah

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18.676	2.830		6.600	.000
	dukungan teman	.484	.107	.547	4.532	.000

a. Dependent Variable: kepuasan sekolah



Hasil Validitas dan Reliabilitas Sebelum *Item* Dibuang

Variabel Kepuasan Sekolah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ks_1	52.6000	48.317	.005	.762
ks_2	52.1000	44.231	.421	.729
ks_3	52.6000	47.421	.192	.744
ks_4	52.3333	47.402	.106	.752
ks_5	52.3333	42.851	.452	.725
ks_6	52.0000	42.069	.629	.713
ks_7	52.3000	41.803	.553	.716
ks_8	51.9333	46.340	.233	.742
ks_9	52.3000	41.734	.707	.708
ks_10	52.7000	45.803	.254	.741
ks_11	51.9333	44.478	.461	.728

ks_12	52.7000	43.734	.424	.728
ks_13	52.2667	42.478	.500	.721
ks_14	53.1333	59.430	-.724	.819
ks_15	52.6000	43.421	.424	.727
ks_16	52.2333	45.426	.208	.747
ks_17	52.4333	42.254	.542	.718
ks_18	52.2000	42.717	.528	.720
ks_19	51.8667	46.257	.211	.744
ks_20	52.3333	42.920	.567	.718

Variabel *Self-Esteem*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
se_01	68.9667	114.033	-.089	.834
se_02	68.9000	103.334	.383	.818

se_03	68.5667	99.495	.665	.806
se_04	68.4333	100.254	.648	.808
se_05	68.3667	106.447	.392	.818
se_06	68.6333	100.585	.523	.812
se_07	68.3333	103.747	.523	.814
se_08	68.6000	103.972	.415	.817
se_09	68.5667	103.633	.440	.816
se_10	68.5333	104.464	.354	.819
se_11	68.2333	111.289	.062	.830
se_12	68.7667	102.116	.504	.813
se_13	68.3667	108.792	.172	.827
se_14	68.8667	100.947	.515	.812
se_15	68.4333	104.047	.398	.818
se_16	68.3000	102.769	.516	.813
se_17	68.8333	107.247	.249	.824
se_18	68.5000	97.845	.649	.805
se_19	68.2000	108.717	.217	.824
se_20	68.9000	104.645	.364	.819
se_21	68.7000	106.148	.335	.820
se_22	69.1000	103.334	.401	.817
se_23	68.3000	109.734	.126	.828
se_24	68.7333	104.478	.423	.817
se_25	69.0667	113.995	-.088	.840

Dukungan Orang Tua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.541	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
do_01	33.3333	18.299	.298	.500
do_02	33.5667	16.185	.480	.442
do_03	33.0000	20.552	.017	.564
do_04	33.7000	18.355	.172	.535
do_05	32.8000	18.097	.395	.481
do_06	33.3333	17.402	.375	.477
do_07	33.0667	19.995	.135	.536
do_08	33.1000	16.369	.517	.438
do_09	33.3333	20.437	.073	.548
do_10	33.2333	18.323	.286	.502
do_11	33.5667	17.978	.354	.487
do_12	33.2667	24.133	-.367	.651

Dukungan Guru

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.679	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dg_01	27.3667	24.240	.557	.624
dg_02	27.2000	25.269	.411	.645
dg_03	27.1667	23.454	.503	.626
dg_04	27.9667	25.895	.315	.659
dg_05	27.7667	23.151	.555	.617
dg_06	27.6333	27.895	.095	.692
dg_07	27.7000	30.079	-.121	.720
dg_08	27.8333	24.557	.380	.648
dg_09	26.6333	30.999	-.208	.733
dg_10	27.0667	24.961	.447	.640
dg_11	27.5000	21.017	.691	.583

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dg_01	27.3667	24.240	.557	.624
dg_02	27.2000	25.269	.411	.645
dg_03	27.1667	23.454	.503	.626
dg_04	27.9667	25.895	.315	.659
dg_05	27.7667	23.151	.555	.617
dg_06	27.6333	27.895	.095	.692
dg_07	27.7000	30.079	-.121	.720
dg_08	27.8333	24.557	.380	.648
dg_09	26.6333	30.999	-.208	.733
dg_10	27.0667	24.961	.447	.640
dg_11	27.5000	21.017	.691	.583
dg_12	26.7000	26.769	.223	.673

Dukungan Teman Sebaya

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dt_01	30.1333	36.120	.541	.758
dt_02	30.5333	33.085	.798	.728
dt_03	30.0333	45.344	-.173	.822
dt_04	30.3333	36.023	.588	.754
dt_05	30.6333	37.689	.323	.784
dt_06	30.0333	35.344	.682	.745
dt_07	30.8667	35.223	.676	.745
dt_08	31.3333	39.333	.298	.783
dt_09	29.9000	36.093	.574	.755
dt_10	30.3333	37.471	.481	.765
dt_11	29.9667	44.999	-.145	.819
dt_12	30.3667	36.102	.549	.758

Hasil Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas dan Reliabilitas Kepuasan Sekolah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ks_2	3.0000	.78784	30
ks_5	2.7667	.93526	30
ks_6	3.1000	.80301	30
ks_7	2.8000	.92476	30
ks_9	2.8000	.76112	30
ks_12	2.4000	.85501	30
ks_13	2.8333	.91287	30
ks_15	2.5000	.90019	30
ks_17	2.6667	.88409	30
ks_18	2.9000	.84486	30
ks_20	2.7667	.77385	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ks_2	27.5333	32.947	.633	.861
ks_5	27.7667	31.495	.659	.858
ks_6	27.4333	34.461	.444	.873
ks_7	27.7333	32.064	.608	.862
ks_9	27.7333	31.789	.807	.850
ks_12	28.1333	33.016	.564	.865
ks_13	27.7000	32.079	.617	.861
ks_15	28.0333	33.826	.445	.874
ks_17	27.8667	31.775	.676	.857
ks_18	27.6333	32.792	.598	.863
ks_20	27.7667	35.426	.355	.878

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
30.5333	39.292	6.26833	11

2. Validitas dan Reliabilitas *Self-Esteem*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	17

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
se_02	2.5667	1.10433	30
se_03	2.9000	.95953	30
se_04	3.0333	.92786	30
se_05	3.1000	.75886	30
se_06	2.8333	1.08543	30
se_07	3.1333	.81931	30
se_08	2.8667	.97320	30
se_09	2.9000	.95953	30
se_12	2.7000	.98786	30
se_14	2.6000	1.06997	30
se_15	3.0333	.99943	30
se_16	3.1667	.91287	30
se_18	2.9667	1.09807	30
se_20	2.5667	1.00630	30
se_21	2.7667	.89763	30
se_22	2.3667	1.06620	30
se_24	2.7333	.90719	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
se_02	45.6667	77.333	.361	.860
se_03	45.3333	73.195	.697	.844

se_04	45.2000	73.821	.683	.845
se_05	45.1333	79.499	.406	.857
se_06	45.4000	73.352	.593	.848
se_07	45.1000	78.093	.470	.854
se_08	45.3667	77.757	.400	.857
se_09	45.3333	77.747	.408	.857
se_12	45.5333	76.051	.496	.853
se_14	45.6333	73.757	.580	.848
se_15	45.2000	78.648	.334	.860
se_16	45.0667	77.651	.440	.855
se_18	45.2667	72.547	.631	.846
se_20	45.6667	78.506	.339	.860
se_21	45.4667	78.809	.373	.858
se_22	45.8667	76.257	.439	.856
se_24	45.5000	76.672	.508	.852

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.2333	85.564	9.25010	17

3. Validitas dan Reliabilitas Dukungan Orang Tua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.730	7

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
do_01	2.9667	.92786	30
do_02	2.7333	1.08066	30
do_05	3.5000	.82001	30
do_06	2.9667	.99943	30
do_08	3.2000	.99655	30
do_10	3.0667	.94443	30
do_11	2.7333	.90719	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
do_01	18.2000	14.097	.309	.728
do_02	18.4333	11.357	.629	.646
do_05	17.6667	13.540	.480	.692
do_06	18.2000	13.545	.349	.721
do_08	17.9667	12.516	.511	.681
do_10	18.1000	13.541	.385	.711
do_11	18.4333	13.357	.442	.698

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
21.1667	17.109	4.13633	7

4. Validitas dan Reliabilitas Dukungan Guru

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.798	8

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
dg_01	2.5000	.86103	30
dg_02	2.6667	.88409	30
dg_03	2.7000	1.05536	30
dg_04	1.9000	.92289	30
dg_05	2.1000	1.02889	30
dg_08	2.0333	1.06620	30

dg_10	2.8000	.88668	30
dg_11	2.3667	1.15917	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dg_01	16.5667	20.530	.588	.765
dg_02	16.4000	21.352	.456	.782
dg_03	16.3667	19.826	.523	.772
dg_04	17.1667	22.006	.346	.798
dg_05	16.9667	19.757	.551	.768
dg_08	17.0333	20.861	.396	.793
dg_10	16.2667	20.892	.516	.774
dg_11	16.7000	17.734	.694	.741

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
19.0667	25.857	5.08502	8

5. Validitas dan Reliabilitas Dukungan Teman Sebaya

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
dt_01	3.0000	1.05045	30
dt_02	2.6000	1.06997	30
dt_04	2.8000	.99655	30
dt_05	2.5000	1.22474	30
dt_06	3.1000	.95953	30
dt_07	2.2667	.98027	30
dt_09	3.2333	1.00630	30
dt_10	2.8000	.96132	30
dt_12	2.7667	1.04000	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dt_01	22.0667	33.306	.501	.850
dt_02	22.4667	29.982	.798	.819
dt_04	22.2667	32.478	.617	.839
dt_05	22.5667	33.840	.361	.868
dt_06	21.9667	32.102	.686	.832
dt_07	22.8000	32.510	.627	.838
dt_09	21.8333	32.489	.608	.839
dt_10	22.2667	34.064	.489	.850
dt_12	22.3000	32.217	.608	.839

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25.0667	40.478	6.36224	9

Data deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kepuasan sekolah	50	18	43	31.12	5.727
Valid N (listwise)	50				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
self-esteem	50	27	65	48.02	7.729
Valid N (listwise)	50				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dukungan orang tua	50	13	28	21.54	3.913
Valid N (listwise)	50				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dukungan guru	50	12	31	19.62	4.973
Valid N (listwise)	50				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dukungan teman	50	12	36	25.70	6.475
Valid N (listwise)	50				

Gambaran Kepuasan Sekolah Partisipan Berdasarkan Faktor Demografis

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

jenis_kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kepuasan sekolah	Laki-laki	24	30.88	4.665	.952
	Perempuan	26	31.35	6.645	1.303

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kepuasan sekolah	Equal variances assumed	2.589	.114	-.288	48	.775	-.471	1.637	-3.762	2.819
	Equal variances not assumed			-.292	44.910	.772	-.471	1.614	-3.722	2.780

2. Berdasarkan Tahaan Usia Remaja

Group Statistics

umur		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kepuasan sekolah	Remaja awal	7	35.00	5.477	2.070
	Remaja akhir	43	30.49	5.574	.850

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
kepuasan sekolah	Equal variances assumed	.177	.676	1.990	48	.052	4.512	2.267	-.046	9.069
	Equal variances not assumed			2.016	8.160	.078	4.512	2.238	-.631	9.655

3. Berdasarkan Tingkat Kelas

Descriptives

kepuasan sekolah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	16	32.75	4.919	1.230	30.13	35.37	22	40
2	11	30.36	6.360	1.918	26.09	34.64	18	41
3	23	30.35	5.944	1.239	27.78	32.92	20	43
Total	50	31.12	5.727	.810	29.49	32.75	18	43

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference	
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	

Gambaran Self-Esteem Partisipan Berdasarkan Faktor Demografis

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

jenis_kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
self-esteem	Laki-laki	24	47.96	7.141	1.458
	Perempuan	26	48.08	8.376	1.643

self-esteem	Equal variances assumed	.040	.842	-.054	48	.957	-.119	2.210	-4.563	4.326
	Equal variances not assumed			-.054	47.715	.957	-.119	2.196	-4.535	4.298

2. Berdasarkan tahapan

usia

Group Statistics

umur		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
self-esteem	Remaja awal	7	51.43	8.658	3.272
	Remaja akhir	43	47.47	7.532	1.149

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
self-esteem	Equal variances assumed	.419	.520	1.266	48	.212	3.963	3.131	-2.331	10.258
	Equal variances not assumed			1.143	7.553	.288	3.963	3.468	-4.117	12.044

3. Berdasarkan Tingkat Kelas

Descriptives

self-esteem

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		

1	16	51.38	8.049	2.012	47.09	55.66	40	65
2	11	47.45	8.948	2.698	41.44	53.47	27	57
3	23	45.96	6.299	1.313	43.23	48.68	33	58
Total	50	48.02	7.729	1.093	45.82	50.22	27	65

ANOVA

self-esteem

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	281.546	2	140.773	2.501	.093
Within Groups	2645.434	47	56.286		
Total	2926.980	49			

Dta tambahan :

Case Summaries

jenis_kelamin		kepuasan sekolah	self-esteem	dukungan orang tua	dukungan guru	dukungan teman
L	Mean	30.88	47.96	20.54	20.50	26.67
	Std. Deviation	4.665	7.141	3.659	5.809	6.336
P	Mean	31.35	48.08	22.46	18.81	24.81
	Std. Deviation	6.645	8.376	3.982	4.000	6.597
Total	Mean	31.12	48.02	21.54	19.62	25.70
	Std. Deviation	5.727	7.729	3.913	4.973	6.475

Case Summaries

tahun		kepuasan sekolah	self-esteem	dukungan orang tua	dukungan guru	dukungan teman
tahun pertama	Mean	32.75	51.38	21.63	20.37	25.06

	Std. Deviation	4.919	8.049	4.048	4.911	5.938
tahun kedua	Mean	30.36	47.45	21.64	21.36	27.45
	Std. Deviation	6.360	8.948	4.296	6.439	8.323
tahun ketiga	Mean	30.35	45.96	21.43	18.26	25.30
	Std. Deviation	5.944	6.299	3.812	3.991	5.988
Total	Mean	31.12	48.02	21.54	19.62	25.70
	Std. Deviation	5.727	7.729	3.913	4.973	6.475

Case Summaries

tahap		kepuasan sekolah	self-esteem	dukungan orang tua	dukungan guru	dukungan teman
remaja awal	Mean	35.00	51.43	22.00	19.57	25.43
	Std. Deviation	5.477	8.658	4.472	4.685	7.525
remaja akhir	Mean	30.49	47.47	21.47	19.63	25.74
	Std. Deviation	5.574	7.532	3.869	5.071	6.389
Total	Mean	31.12	48.02	21.54	19.62	25.70
	Std. Deviation	5.727	7.729	3.913	4.973	6.475

Lampiran Alat Ukur

Alat Ukur Kepuasan Sekolah

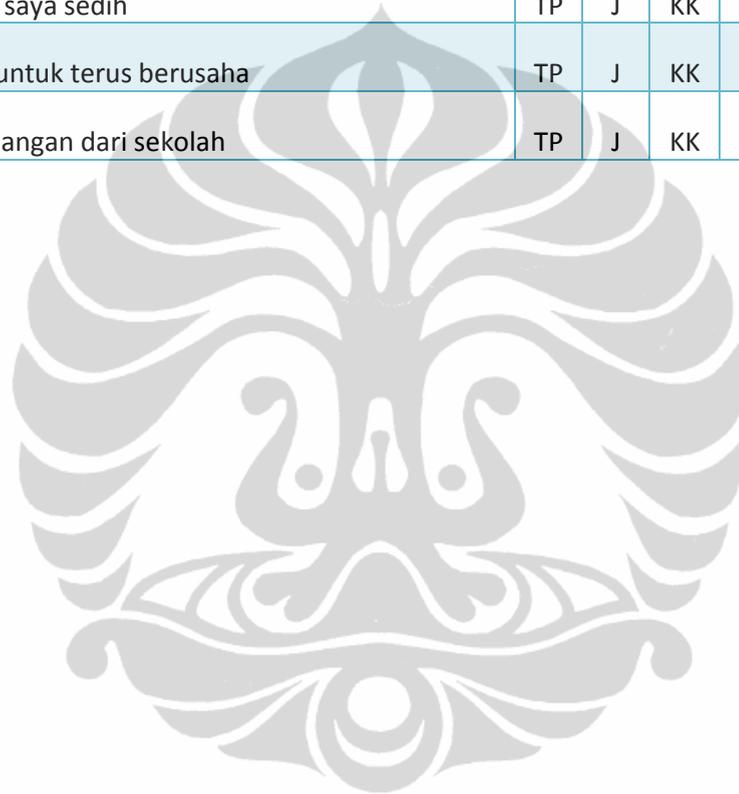
NO	PERNYATAAN	TS	KS	S	SS
1	Teman-teman di sekolah membuat saya senang	TS	KS	S	SS
2	Saya puas dengan hasil yang saya capai di sekolah	TS	KS	S	SS
3	Teman-teman di sekolah membosankan	TS	KS	S	SS
4	Saya senang diajar oleh guru saya di sekolah	TS	KS	S	SS
5	Saya senang dengan pelajaran-pelajaran di sekolah	TS	KS	S	SS

Alat Ukur Self-Esteem

NO	PERNYATAAN	TP	J	KK	S
	SAYA MERASA...	TP	J	KK	S
1	Mampu ikut dalam lomba-lomba di sekolah	TP	J	KK	S
2	Bahagia karena teman-teman menyukai saya	TP	J	KK	S
3	Guru-guru menghargai saya	TP	J	KK	S
4	Masa depan saya cerah	TP	J	KK	S
5	Dihargai di sekolah	TP	J	KK	S
6	Mampu mengerjakan tugas-tugas di sekolah dengan baik	TP	J	KK	S

Alat ukur Dukungan Orang tua

NO	PERNYATAAN	TP	J	KK	S
1	Orang tua membantu saat saya kesulitan mengerjakan tugas	TP	J	KK	S
2	Orang tua menghibur ketika saya sedih	TP	J	KK	S
5	Orang tua mendorong saya untuk terus berusaha	TP	J	KK	S
6	Orang tua hadir jika ada undangan dari sekolah	TP	J	KK	S



Alat ukur Dukungan Guru

NO	PERNYATAAN	TP	J	KK	S
1	Guru menanyakan kabar saya	TP	J	KK	S
2	Guru mendorong untuk melakukan diskusi kelompok	TP	J	KK	S
3	Guru sabar membantu jika saya tidak paham pada pelajaran	TP	J	KK	S
4	Guru mau mendengarkan curahan hati saya dalam masalah pribadi	TP	J	KK	S
5	Kalau ada perlombaan, guru mendorong untuk ikut serta	TP	J	KK	S

Alat Ukur Dukungan Teman Sebaya

N O	PERNYATAAN	TP	J	KK	S
1	Teman-teman mau meminjam catatan pelajaran jika saya membutuhkan	TP	J	KK	S
2	Saya bisa cerita tentang masalah pribadi dengan teman saya	TP	J	KK	S
4	Teman-teman mengajari saya jika saya kesulitan mengerjakan PR	TP	J	KK	S
5	Saya bisa cerita tentang masalah sekolah dengan teman saya	TP	J	KK	S
6	Saya dan teman-teman saya di sekolah mengerjakan tugas bersama	TP	J	KK	S

